



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN BAHASA DALAM PENGUASAAN KAPITAL  
SIMBOLIK DI DALAM FILM *BCE YMPYT, A Я OCTAHYCB*  
(VSE UMRUT, A JA OSPANUS) 'SEMUA MATI, KECUALI  
SAYA'**

**SKRIPSI**

**FAIQOH  
NPM : 0806357221**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI RUSIA  
DEPOK  
JULI, 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERAN BAHASA DALAM PENGUASAAN KAPITAL  
SIMBOLIK DI DALAM FILM *BCE YMPYT, A Я OCTAHYCB*  
(VSE UMRUT, A JA OSPANUS) 'SEMUA MATI, KECUALI  
SAYA'**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora**

**FAIQOH  
NPM : 0806357221**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI RUSIA  
DEPOK  
JULI, 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai aturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan Universitas Indonesia kepada saya.

**Jakarta, 12 Juli 2012**



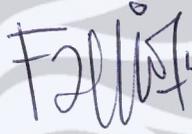
**Faiqoh**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Faiqoh

NPM : 0806357221

Tanda Tangan : 

Tanggal : 12 Juli 2012

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Faiqoh  
NPM : 0806357221  
Program Studi : Rusia  
Judul : Peran Bahasa Dalam Penguasaan Kapital Simbolik  
Di Dalam Film *Все Умрут, А Я Останусь* (*Vse Umrut, A Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya'

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Rusia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Njaju Jenny M.T. Hardjatno

Pembaca : Mohammad Nasir Latief M.A

Ketua Sidang : Dr. Thera Widyastuti

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 12 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta  
NIP:19651023199003100

( Hardjatno )  
( Nasir Latief )  
( Thera )

## KATA PENGANTAR

Rasa bahagia yang terdalam dihaturkan kepada pencipta kehidupan, Allah SWT yang memberikan kesempatan untuk berfikir dan merenung, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Rusia di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Penulisan skripsi ini merupakan hasil jerih payah yang memperoleh semangat begitu besar dari orang-orang di lingkungan saya. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Prof. Dr. N. Jenny M.T Hardjatno, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dan kepercayaan kepada penulis sejak awal masa penulisan hingga skripsi ini selesai. Atas kepercayaan yang diiringi dengan semangat dari beliau penulis memiliki keyakinan dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
- (2) Segenap dosen Program Studi Rusia: Bapak Ahmad Fahrurodji, M. A., Ibu Dr. Thera Widyastuti, Bapak Mohammad Nasir Latief M.A., Bapak Dr. Zeffry Alkatiri, Ibu Mina Elfira, Ph. D, Ibu Sari Endahwarni M.A., Bapak Ahmad Sujai M.A., Bapak Banggas Limbong M.Hum., Ibu Nia Kurnia Sofiah M. App. Ling., Bapak Fadli Zon M. Sc, Ibu Sari Gumilang M. Hum., Bapak Reynaldo de Archellie S. Hum., Bapak Hendra Kaprisma S. Hum., Bapak Abuzar Rouskhanfikri S. Hum., Ibu Olga Portnyagina M.A., dan Ibu Maria Myutel, M.A. yang telah memberikan ilmu-ilmu yang berharga selama penulis menempuh studi di Universitas Indonesia.
- (3) Rasa sayang dan cinta saya haturkan kepada kedua orang tua saya: Ibu saya Khoiriyah dan Ayah saya Abdul Rahman yang memberikan rasa sayang dan semangat dalam penulisan skripsi ini. Serta kepada kakak laki-laki saya, Aminullah yang selalu memberikan keyakinan di tengah keraguan saya yang terkadang datang di tengah penulisan skripsi. Rasa cinta yang dalam untuk kakak perempuan saya dan adik-adik saya yang selalu membuat saya tersenyum di tengah kepadatan pikiran yang penuh akan penulisan skripsi ini.

(4) Terima kasih juga kepada teman-teman seangkatan Rusia 2008 yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa bahagia saya dapat menjadi bagian dari Rusia 2008. Saya merasa luar biasa bisa menjadi bagian dalam kesatuan dan kekompakan Rusia 2008. Secara khusus saya ucapkan terima kasih kepada sahabat diskusi saya Icha, Fahna, Muti, Riani, Yulia, Awal, Danti, Adit dan Reza. Kalian memberi warna pemikiran baru di dalam hidup saya. Semoga di lain waktu kita masih bisa bertemu dan berdiskusi tentang kita, kehidupan dan semesta, serta merengkuh dunia dalam luasnya pemikiran dan halusnya hati.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada segenap pihak yang telah membantu saya dalam penulisan skripsi ini. Skripsi ini hadir bukan karena hanya saya yang berusaha seorang diri tapi karena ada cinta dan semangat yang selalu hadir diberikan dari semesta yang mendukung saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Jakarta, 12 Juli 2012

Faiqoh

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faiqoh  
NPM : 0806357221  
Program Studi : Rusia  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Peran Bahasa Dalam Penguasaan Kapital Simbolik Di Dalam Film *Bce Умрут, А Я Останусь* (Vse Umrut, A Ja Ostanus') 'Semua Mati, Kecuali Saya'**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : Juli 2012  
Yang menyatakan



(Faiqoh)

## ABSTRAK

Nama : Faiqoh  
NPM : 0806357221  
Judul : Peran Bahasa Dalam Penguasaan Kapital Simbolik di Dalam Film *Все Умрут, А Я Останусь* (*Vse Umrut, A Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya'

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai alat negosiasi di antara pelaku sosial. Sebagai alat negosiasi bahasa dijadikan alat untuk mencapai kapital simbolik. Penelitian ini berusaha memaparkan peran bahasa sebagai praktik sosial dalam penguasaan kapital simbolik di dalam film *Все Умрут, А Я Останусь* (*Vse Umrut, A Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya'. Pendeskripsian bahasa yang ditampilkan di dalam film kemudian dianalisis dengan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang melihat konteks sosial dalam praktik penggunaan bahasa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam mencapai kapital simbolik yang diiringi dengan kepemilikan kapital ekonomi, budaya dan sosial.

Kata kunci : Bahasa, Film, Kapital Simbolik, Negosiasi, Praktik Sosial.

## ABSTRACT

Name : Faiqoh  
Student Number : 0806357221  
Title : The Role Of Language In Control Symbolic Capital In  
The Film *Все Умрут, А Я Останусь* (Vse Umrut, A Ja Ostanus') 'Everybody Dies, But Me'

Language not only serves as a communication tool but also as a means of negotiation between social actors. Language as a negotiating tool used as a tool to reach the symbolic capital. This study tried to explain the role of language as social practice in the control of symbolic capital in the film *Все Умрут, А Я Останусь* (Vse Umrut, A Ja Ostanus') 'Everybody Dies, But Me'. Description of the language displayed in the film and then analyzed by Pierre Bourdieu's theory of social practice that observe the social context of language use in practice. The results show that language plays an important role in achieving the symbolic capital that accompanied by ownership of economic, cultural and social capital.

Keyword : Film, Language, Negotiation, Social Practice, Symbolic Capital.



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>iv</b>
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan Penelitian .....	4
1.4 Ruang Lingkup Penelitian .....	4
1.5 Sumber Data Penelitian .....	4
1.6 Metode Penelitian .....	5
1.7 Sistematika Penulisan .....	5
1.8 Sistem Alih Aksara Bahasa Rusia Modern .....	6
<b>BAB 2 KERANGKA TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Pengantar .....	8
2.2 Kapital .....	8
2.2.1 Definisi Kapital Menurut Pierre Bourdieu .....	9
2.2.1 Kapital Ekonomi .....	10
2.2.2 Kapital Sosial .....	10
2.2.3 Kapital Budaya .....	12
2.2.4 Kapital Simbolik .....	13
2.2.2 Konversi Kapital .....	15
2.3 Habitus .....	15
2.4 Arena .....	16
2.5 Praktik Sosial .....	17
2.5.1 Bahasa Sebagai Praktik Sosial .....	18
2.6 Kerangka Konseptual .....	23
<b>BAB 3 ANALISIS DATA .....</b>	<b>25</b>
3.1 Pengantar .....	25
3.2 Sinopsis Film <i>Все Умрут, А Я Останусь</i> ( <i>Vse Umrut, A Ja Ostanus'</i> ) 'Semua Mati, Kecuali Saya' .....	25
3.3 Struktur, Habitus dan Praktik Sosial .....	29
3.3.1 Habitus Katya .....	30
3.3.2 Habitus Zanna .....	32
3.3.3 Habitus Vika .....	34
3.4 Pasar Linguistik .....	38
3.5 Habitus Linguistik .....	39

3.6 Praktik Bahasa Sebagai Bentuk Penguasaan Kapital .....	41
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>90</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>92</b>



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia membutuhkan alat komunikasi yang menghubungkan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Kegunaan dari alat komunikasi adalah untuk menghubungkan informasi yang satu dengan informasi yang lain, dimaksudkan untuk mempermudah manusia dalam menjalani aktivitas kesehariannya. Salah satu alat komunikasi yang mempermudah kehidupan manusia adalah bahasa (Keraf, 1997). Bahasa memegang peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Dimanapun manusia tersebut berada, bahasa adalah pegangan utama untuk menyalurkan keinginan, kemauan dan kehendak pemakai bahasa tersebut. Dalam prakteknya para pemakai bahasa akan selalu dihadapkan kepada sebuah konteks yang memudahkan pemahaman untuk menangkap informasi yang sama. Dalam kaitannya dengan konteks ini, dikenal istilah pengirim pesan dan penerima pesan. Pengirim pesan adalah orang yang mengirimkan pesan kepada penerima pesan. Pesan yang dikirimkan oleh pengirim pesan biasanya memiliki konteks yang telah dipahami oleh penerima pesan.

Kridalaksana (2005) mendefinisikan “bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri” (p, 3). Definisi ini memberikan pemahaman bahwa bahasa sebagai sistem tanda bunyi yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu digunakan sebagai alat komunikasi untuk mempermudah kegiatan keseharian di dalam kehidupan mereka. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan perwujudan identitas bagi kelompok masyarakat tersebut. Hal terpenting yang tidak bisa dilewatkan dalam bahasa adalah kesepahaman di dalam sebuah konteks yang menyebabkan terwujudnya kerja sama di dalam kelompok masyarakat tersebut. Menurut Kridalaksana (1993) “Konteks adalah pengetahuan yang sama-sama dimiliki pembicara dan pendengar sehingga pendengar paham akan apa yang dimaksud pembicara” (p, 120). Maka jelaslah pemakai bahasa tidak akan memproduksi bahasa jika ia tidak mengetahui konteks yang tengah berlangsung di dalam

percakapan. Sehingga konteks memegang peranan penting bagi pemakai bahasa. Seseorang tidak akan memproduksi bahasa jika ia tidak memahami konteks yang tengah berlangsung. Seandainya ia mampu memproduksi bahasa tanpa memahami konteks, yang terjadi adalah hambatan dalam mendapatkan informasi. Hambatan ini akan menyebabkan tidak tersampainya informasi secara tepat kepada penerima pesan. Informasi yang tidak secara tepat disampaikan maka akan menyebabkan ketidak sepahaman antara pengirim pesan dan penerima pesan. Maka konteks menjadi begitu penting bagi pemakai bahasa. Konteks itu sendiri berkaitan dengan lingkup permasalahan yang terjadi di antara pengirim pesan dan penerima pesan.

Dalam kenyataannya, konteks menjadi latar belakang bagi para pemakai bahasa untuk melakukan negosiasi atau tawar-menawar dalam memperoleh apa yang menjadi kehendak masing-masing pemakai bahasa tersebut. Disadari atau tidak disadari hal ini hampir selalu terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang dimanifestasikan melalui bahasa. Tawar-menawar yang dimaksud di sini adalah keinginan kuat dari pemakai bahasa untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan di mana ia memproduksi bahasa. Namun, kadang kala keinginan ini bertentangan dengan pemakai bahasa yang lainnya. Maka terjadilah tawar-menawar untuk memperoleh kesepakatan bersama. Sejalan dengan ini, Bourdieu mendefinisikan bahwa bahasa adalah salah satu kapital yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bertarung dalam sebuah arena permainan (Rusdiarti, 2004).

Bahasa sebagai alat tawar-menawar atau negosiasi bagi para pemakainya bertujuan untuk memperoleh kesepakatan bersama dan pengakuan dari lingkungannya. Pengakuan ini disebut dengan kapital simbolik. Kapital simbolik adalah bentuk pengakuan yang diberikan oleh individu atau masyarakat terhadap individu lainnya yang juga berasal dari masyarakat tersebut atau pengakuan yang diberikan dari satu masyarakat kepada masyarakat yang lainnya (Bourdieu, 1991). Pengakuan ini dibutuhkan untuk mengisi sifat dasar manusia yang membutuhkan pengakuan akan eksistensi dirinya. Pengakuan ini dapat dimanifestasikan dalam bentuk pelabelan pangkat atau derajat seseorang di dalam masyarakat. Bahasa sebagai salah satu alat dalam mencapai kapital simbolik mempermudah seseorang

dalam melakukan perannya di dalam masyarakat. Peran bahasa dalam masyarakat ini juga terlihat di dalam film.

Film merupakan produk teknologi yang memberikan kemajuan bagi kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu mungkin sulit untuk direkam, dikarenakan keterbatasan teknologi yang ada pada zaman tersebut. Namun, di masa sekarang ini keterbatasan tersebut tidaklah lagi menjadi halangan bagi manusia untuk merekam suatu peristiwa ataupun mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Pengilustrasian dunia nyata dapat di saksikan di dalam film-film yang kini bermunculan di mana-mana. Film merupakan salah satu ekspresi manusia dalam menggambarkan realita yang terjadi di masyarakat. Realita ini antara lain adalah penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi yang bersesuaian dengan konteks sosial yang digambarkan oleh sebuah film. Maka sebagai sumber utama dari penelitian ini, penelitian ini hendak menganalisis sebuah film Rusia yang berjudul *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya'<sup>1</sup> karya sutradara muda Valeria Gai Germanika.

Film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' merupakan film yang dibesut oleh sutradara muda Valeriya Gai Germanika. Pada saat pembuatan film ini, sutradara muda ini masih berusia 23 tahun. Film ini diluncurkan pada tahun 2008. Pada tahun yang sama pula, film ini masuk dalam kategori *Golden Eagle Award for Best Motion Picture* (*Золотой Орёл для лучший игровой фильм* (*Zolotoj Orel dlja luchshij igrovoj fil'm*)). *Golden Eagle Award* (*премия Золотой Орёл* (*premiya Zolotoj Orel*)) adalah penghargaan dari *National Academy of Motion Pictures Arts and Sciences of Russia* untuk menghargai para profesionalitas dari industri film, direktor film, aktor film dan penulis naskah film. Selain itu, pada tahun yang sama pula film ini masuk dalam *Caméra d'Or — Mention Spéciale* di acara penghargaan film yang bergengsi yaitu Festival Film Cannes di Perancis.

---

<sup>1</sup> Secara harfiah *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) memiliki arti semua mati, tetapi saya yang tersisa. Namun di sini, akan digunakan terjemahan bebas tetapi tidak menghilangkan makna yang dimaksud maka *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) diartikan sebagai semua mati, kecuali saya.

Sederet prestasi yang diraih oleh film ini memberikan daya ketertarikan untuk meneliti lebih lanjut kaitan bahasa yang digunakan dengan konteks yang terjadi di dalam film ini. Film ini juga disebut-sebut sebagai film yang menggambarkan kenyataan kondisi sosial anak remaja Rusia saat ini. Konteks yang menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah hubungan diantara ketiga tokoh utama (Zanna, Katya dan Vika) dengan lingkungan sekitarnya yang membentuk lingkaran cerita di dalam film ini. Penelitian ini akan melihat bahasa dijadikan alat negosiasi untuk memperoleh pengakuan sosial dimana ketiga tokoh utama ini tinggal di dalam film tersebut.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah dikemukakan maka permasalahan penelitian ini adalah bagaimana peran bahasa yang digunakan dalam penguasaan kapital simbolik di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (Vse Umrut, a Ja Ostanus') 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan peran bahasa di dalam penguasaan kapital simbolik yang terdapat di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (Vse Umrut, a Ja Ostanus') 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dibatasi pada penggunaan bahasa di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (Vse Umrut, a Ja Ostanus') 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara muda Valeria Gai Germanika, serta pengaruhnya terhadap hubungan sosial yang terjadi di dalam film ini.

## **1.5 Sumber Data Penelitian**

Penelitian ini menggunakan data berupa film *Все Умрут, а Я Останусь* (Vse Umrut, a Ja Ostanus') 'Semua Mati, Kecuali Saya' yang dibesut oleh

sutradara muda Valeria Gai Germanika. Film ini diproduksi pada tahun 2008 oleh Igor Tolstunov Production Company.

### 1.6 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Berikut pemaparan terkait metode ini.

Suriasumantri (1985) menjelaskan metode deskriptif analitis yaitu metode yang digunakan untuk meneliti gagasan atau pemikiran manusia yang telah tertuang dalam bentuk naskah primer maupun naskah sekunder dengan melakukan studi kritis terhadapnya. Dengan cara mengumpulkan data-data yang ada mengenai informasi yang dicari yang berasal dari tulisan maupun artikel atau karya ilmiah (Ridwan, 2001, p 68).

Dengan menggunakan metode deskriptif analitis, penelitian ini berusaha memaknai pendeskripsian bahasa yang dipaparkan di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika. Kemudian hasil dari deskripsi bahasa tersebut dianalisis dengan melihat keterkaitan bahasa dengan kondisi sosial yang digambarkan di dalam film. Keterkaitan deskripsi bahasa yang digunakan di dalam film ini dan analisis kondisi sosialnya akan dibedah menggunakan teori praktik sosial (bahasa sebagai praktik sosial) Pierre Bourdieu yang kemudian akan mengacu kepada kapital simbolik.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penyajian dalam penulisan ini nantinya akan dibagi dalam empat bab, yaitu:

1. Bab 1 pendahuluan yang mengemukakan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, sumber data penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab 2 Kerangka teori. Bab ini akan membahas tentang kerangka teori untuk penelitian ini. Pertama-tama akan dibahas beberapa pengertian terkait kapital dan jenis-jenis kapital menurut Bourdieu. Selanjutnya akan dibahas tentang habitus dan arena, yang pada akhirnya akan mengarah

kepada pemakaian bahasa sebagai praktik sosial dalam mencapai kapital simbolik.

3. Bab 3 pada bab ini merupakan bab analisis. Bab ini akan menjelaskan struktur, habitus dan arena yang ditampilkan di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika. Kemudian akan dilihat variasi bahasa yang digunakan serta bagaimana peran bahasa sebagai kapital budaya berperan dalam penguasaan kapital simbolik di dalam film ini.
4. Bab 4 kesimpulan.

### 1.8 Sistem Alih Aksara Bahasa Rusia Modern

Dalam penulisan terhadap penelitian ini, dibuthkan sebuah sistem transliterasi. Hal tersebut dikarenakan bahan yang dikaji oleh penulis adalah bahan yang menggunakan bahasa Rusia oleh karena itu dibutuhkan adanya penjabaran mengenai sistem transliterasi terhadap bahasa Rusia tersebut. Sistem alih aksara atau transliterasi dari abjad yang digunakan untuk mentransliterasikan abjad Rusia tersebut adalah berdasarkan sistem aksara internasional yang dirujuk dari buku *Russische Gramatika* (A. A. Barrentsent dkk., 1976). Berikut tabelnya:

Tabel Sistem Transliterasi Bahasa Rusia Modern

No	Bahasa Rusia	Transliterasi
1	А а	A
2	Б б	B
3	В в	V
4	Г г	G
5	Д д	D
6	Е е	E
7	Ё ё	E
8	Ж ж	Ž
9	З з	Z
10	И и	I
11	Й й	J
12	К к	K
13	Л л	L
14	М м	M
15	Н н	N
16	О о	O

17	П п	P
18	Р р	R
19	С с	S
20	Т т	T
21	У у	U
22	Ф ф	F
23	Х х	X
24	Ц ц	C
25	Ч ч	Č
26	Ш ш	Š
27	Щ щ	Šč
28	Ъ ъ	“
29	Ы ы	Y
30	Ь ь	’
31	Э э	É
32	Ю ю	Ju
33	Я я	Ja

## **BAB 2**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Pengantar**

Dalam realita sehari-hari bercakap-cakap adalah kebutuhan vital bagi pelaku sosial, karena dengan bercakap-cakap pelaku sosial mampu menyalurkan informasi kepada pelaku sosial lainnya. Bahasa menjadi alat yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi ini (Effendy, 2001). Disadari atau tidak disadari di dalam percakapan tersebut terdapat negosiasi antara pelaku sosial yang satu dengan pelaku sosial lainnya (Bourdieu, 1991). Beranjak dari hal tersebut penulis hendak meneliti hal-hal apa saja yang ada dibalik penggunaan bahasa sehari-hari. Maka penulis memilih dialog-dialog atau penggunaan bahasa yang digunakan di dalam film karya sutradara Valeria Gai Germanika yang berjudul *Все Умрут, а Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' yang dirilis pada tahun 2008. Selain dialog atau penggunaan bahasanya penelitian ini juga akan membahas konteks yang terjadi dari penggunaan bahasa yang terdapat di dalam film ini. Maka sebelum beranjak untuk menganalisisnya, di dalam bab 2 ini penulis akan menjelaskan kerangka teori yang akan penulis gunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori yang akan penulis gunakan yaitu teori praktik sosial dengan melihat peran bahasa dalam penguasaan kapital simbolik menurut Pierre Bourdieu.

#### **2.2 Kapital**

Kapital merupakan salah satu inti dari pemikiran Pierre Bourdieu yang sangat penting selain habitus dan arena. Menurut Nan Lin (2001) kapital adalah sumber-sumber yang diinvestasikan dan dipindahkan dengan tujuan keuntungan. Sedangkan Karl Marx mendefinisikan kapital sebagai nilai lebih yang diambil oleh kapitalis atau borjuis yang mengontrol produksi, perputaran barang dan uang dalam proses produksi dan konsumsi (Lin, 2001, p, 4). Engels (1904) menjelaskan yang dimaksud dengan perputaran ini sebagai berikut: pekerja dibayar untuk melakukan pekerjaan mereka dalam menghasilkan barang. Bayaran yang mereka terima akan mereka gunakan untuk membeli barang-barang seperti makanan dan pakaian. Dengan kata lain, pekerja membeli hasil barang-barang yang merupakan

hasil pekerjaan mereka ataupun hasil pekerjaan pekerja lain. Ketidakberlangsungan menikmati hasil pekerjaan pekerja secara langsung berhubungan dengan kontrol yang dimiliki oleh kapitalis atau borjuis akan kepemilikan mereka terhadap produksi barang-barang tersebut. Barang mentah yang telah diolah menjadi barang jadi oleh pekerja menjadi hak milik kapitalis atau borjuis. Kapitalis kemudian menjual barang jadi ini kepada khalayak termasuk di dalamnya terdapat pekerja tersebut. Namun, barang jadi yang dijual ini telah memiliki nilai lebih yang kapitalis peroleh dari hasil kerja pekerja. Nilai lebih ini merupakan keuntungan yang diperoleh oleh kapitalis atau borjuis dalam bentuk uang atau kekayaan materi lainnya. Nilai lebih inilah yang dimaksud oleh Karl Marx. Definisi kapital menurut Marx merupakan bentuk dari definisi kapital dalam bentuk konvensional, yaitu jenis kapital ekonomi.

### **2.2.1 Definisi Kapital Menurut Pierre Bourdieu**

Definisi kapital menurut Pierre Bourdieu tidak hanya kapital dalam artian konvensional. Dalam artian, Bourdieu memperluas makna kapital tidak hanya sekedar dalam pengertian ekonomi belaka.

Bagi Bourdieu (1977) kapital adalah hal-hal yang diwarisi dari masa lampau dan terus-menerus diciptakan dan merupakan akumulasi kerja di dalam bentuk material maupun simbolik, yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan berharga untuk dikejar dan dicari di dalam suatu formasi sosial tertentu (Rusdiarti, 2004, p. 29).

Material di sini mengacu kepada pengertian kapital dalam artian konvensional sedangkan simbolik dapat berupa benda-benda tidak tersentuh atau non materi, seperti kehormatan, status, sikap, pola konsumsi, dan selera. Bourdieu menyakini bahwa kapital disini baik material ataupun simbolik merupakan hal yang berlangsung sejak lama dan terus-menerus diciptakan. Jika kapital dalam bentuk material dapat dilihat sedangkan kapital dalam bentuk simbolik tidak dapat dilihat, namun memberikan pengaruh yang tidak kalah besarnya dengan kapital dalam bentuk material. Sedangkan kelangkaan yang dimaksud menunjukkan bahwa kapital adalah hal yang penting dan utama. Bourdieu membagi kapital dalam empat bentuk, yaitu kapital ekonomi, kapital sosial, kapital budaya dan kapital simbolik. Keempat kapital ini merupakan ciri khas Bourdieu dalam memandang

fenomena sosial. Baginya, keempat kapital ini merupakan modal bagi seseorang dalam kehidupan sosial. Kesemuanya akan saling berjaln di dalam kehidupan pelaku sosial.

### **2.2.1.1 Kapital ekonomi**

Kapital ekonomi disini dapat diartikan serupa dengan pengertian kapital dalam artian konvensional, yaitu segala jenis modal yang berkaitan dengan uang atau kekayaan. Kapital ekonomi adalah kapital yang paling mudah ditukarkan dengan uang. Kapital ini pada awalnya merupakan kapital yang paling sering dikejar dan diperebutkan oleh manusia. Dikarenakan sifatnya yang langsung dan memberikan pengaruh langsung yang begitu cepat kepada siapa saja yang memilikinya. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika kehidupan tidak lagi menjadi begitu sederhana hanya membicarakan permasalahan uang belaka, kapital-kapital yang lain menjadi begitu penting. Bourdieu mengungkapkan bahwa kapital sosial, budaya dan simbolik menjadi lanjutan dari kapital ekonomi.

### **2.2.1.2 Kapital sosial**

Pierre Bourdieu bukan yang pertama kali memberikan definisi terkait kapital sosial, ada beberapa tokoh yang telah mendefinisikannya. World Bank (1998) mendefinisikan kapital sosial sebagai berikut:

*The social capital of a society includes the institutions, the relationships, the attitudes and values that govern interactions among people and contribute to economic and social development. Social capital, however, is not simply the sum of institutions which underpin society, it is also the glue that holds them together. It includes the shared values and rules for social conduct expressed in personal relationships, trust, and a common sense of 'civic' responsibility, that makes society more than just a collection of individuals (The productivity Commission, 2003, p, ix).*

Kapital sosial dalam masyarakat termasuk di dalamnya institusi<sup>2</sup>, hubungan, sikap dan nilai-nilai yang mengatur interaksi di antara masyarakat dan

---

<sup>2</sup> Seperangkat hubungan yang terjalin di dalam masyarakat.

berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Kapital sosial tidak hanya tentang jumlah institusi-institusi yang mendukung masyarakat, tetapi juga perekat yang mengikat masyarakat untuk bersama-sama. Kapital sosial ini termasuk di dalamnya nilai-nilai bersama dan aturan untuk perilaku sosial yang diwujudkan dalam hubungan pribadi, kepercayaan dan rasa tanggung jawab pribadi, yang menjadikan masyarakat tidak hanya sekedar kumpulan individu.

Sejalan dengan ini Bourdieu (1986) mendefinisikan kapital sosial sebagai kepemilikan hubungan sosial yang dapat bertahan lama atau tidak. Hubungan sosial ini tercipta dalam masyarakat dan memberikan rasa kepercayaan di antara pelaku sosial yang satu dengan pelaku sosial lainnya. Kepercayaan yang terjalin di dalam hubungan ini menguatkan hubungan di antara pelaku-pelaku sosial.

Maka dapat dikatakan kapital sosial merupakan kepemilikan hubungan yang berkaitan erat di mana seorang tinggal dan menjalin hubungan sosial. Kapital sosial tidak akan pernah bisa terlepas di dalam kehidupan manusia. Hubungan-hubungan yang tercipta antara individu yang satu dengan individu yang lain atau antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain akan membentuk hubungan yang dimana hubungan tersebut akan menjadi modal tersendiri bagi anggota yang terlibat di dalam hubungan tersebut. Maka sering sekali kita menemukan bahwa pentingnya menjalin relasi atau hubungan dengan banyak orang, dikarenakan disadari atau tidak disadari kita berusaha berinvestasi di dalam hubungan tersebut untuk masa depan kita. Sering kali hubungan ini pun dapat memiliki jenjang tersendiri, hal ini berkaitan dengan kedekatan yang dimiliki oleh individu tersebut.

Rusdiarti (2004) menyatakan “penguasaan akan kapital ini akan berimbas kepada penyusunan dan pemeliharaan hubungan antarindividu dan antarkelompok” (p, 31). Kegiatan yang terjadi di dalam masyarakat seperti kegiatan mengundang di dalam berbagai acara seperti acara pernikahan merupakan salah satu bentuk dari interaksi yang berujung kepada kapital sosial yang dimilikinya. Termasuk juga siapa saja yang diundang, di mana acara tersebut diadakan, susunan acaranya hingga menu makanan yang dihidangkan menunjukkan posisi pelaku sosial di dalam hubungan sosial. Kehadiran seseorang yang diundang dalam acara pernikahan tersebut juga menunjukkan adanya penghargaan yang ia berikan kepada pengundang. Ada semacam kewajiban bagi

orang yang diundang untuk hadir di dalam acara tersebut, hal ini disadari atau tidak disadari terjadi karena adanya keinginannya untuk memperoleh kapital sosial. Penghargaan ini adalah bentuk pengakuan akan mengundang tersebut. Dan pengakuan merupakan hal yang penting di dalam hubungan sosial. Begitu juga sebaliknya, ketika nanti individu tersebut membutuhkan bantuan ia akan tahu kemana ia akan meminta pertolongan. Hal ini menunjukkan bahwa kapital sosial secara tidak langsung menimbulkan hak dan kewajiban bagi individu atau kelompok yang terlibat di dalamnya.

### **2.2.1.3 Kapital budaya**

Kapital budaya menurut Pierre Bourdieu (1986) terbagi dalam tiga bentuk: yang pertama yaitu hal-hal yang telah melekat di setiap individu seperti pemikiran dan ciri-ciri fisik. Kapital budaya dalam bentuk pertama ini hadir melalui proses yang panjang, sejak manusia lahir kapital budaya ini dilekatkan pertama kali oleh keluarga sebagai lingkungan pertama bagi manusia. Keluarga memegang peranan penting terhadap perkembangan kapital budaya bentuk pertama ini, dikarenakan karakter, pemikiran, watak dan juga ciri-ciri fisik seperti: tinggi, pendek, hitam, putih, bermata lebar, bermata sipit, mancung, pesek dan lain-lainnya merupakan warisan yang diberikan oleh keluarga kepada individu yang lahir di keluarga tersebut. Pembentukan pemikiran yang dimiliki oleh individu adalah bentuk penyaluran ide yang diberikan oleh keluarga. Ide-ide akan hidup di dalam diri individu tersebut.

Bahasa merupakan bagian dari bentuk kapital budaya jenis pertama ini. Bahasa pertama kali didapatkan oleh individu berasal dari keluarga. Keluarga yang mengajarkan individu tersebut bagaimana berucap dan mengatakan sesuatu. Individu yang tumbuh di sebuah lingkungan yang menggunakan bahasa yang halus akan tertanam di dalam dirinya untuk menggunakan bahasa yang halus, sedangkan individu yang tumbuh di lingkungan yang menggunakan bahasa yang kasar akan tertanam di dalam dirinya untuk menggunakan bahasa yang kasar. Begitu juga individu yang memiliki kemampuan bahasa yang baik akan mampu mengartikulasikan maksudnya kepada kawan bicaranya. Bahasa menciptakan interaksi antara individu yang satu dengan individu lainnya. Bahasa menciptakan

hubungan, kekerabatan dan jalinan sosial di dalam masyarakat. Hubungan ini dapat pula menjadi interaksi kekuasaan yang akan menunjukkan keberadaan individu tersebut. Interaksi kekuasaan ini nantinya akan berujung kepada penguasaan kapital simbolik. Maka penting menurut Bourdieu untuk memiliki kemampuan bahasa yang kuat dikarenakan bahasa merupakan alat yang dapat digunakan untuk mendistribusikan kapital-kapital lainnya.

Bentuk yang kedua yaitu bentuk materi yang disebut dengan kekayaan kebudayaan, seperti benda-benda seni: lukisan, patung, keramik, piramida; instrumen musik: gitar, piano, seruling, gendang, drum; mesin-mesin canggih: televisi, radio, komputer, ipod dan buku-buku. Kapital budaya bentuk ini dekat kaitannya dengan kapital ekonomi atau berhubungan dekat dengan kapital ekonomi. Hal ini dikarenakan nilai dari kapital budaya ini dapat langsung dipertukarkan dengan nilai tinggi atau rendahnya harga yang dimiliki oleh barang-barang tersebut. Selanjutnya bentuk kapital budaya yang terakhir adalah kapital yang bersifat institusional. Disebut demikian karena hanya dapat diperoleh melalui sebuah institusi seperti gelar akademik, ijazah, sertifikat serta kualitas intelektual yang menyertainya. Kapital budaya jenis ini berkaitan erat dengan kapital selanjutnya yaitu kapital simbolik. Kapital budaya institusional ini merupakan salah satu syarat lainnya guna mencapai kapital simbolik.

#### **2.2.1.4 Kapital simbolik**

Bourdieu (1991) menjelaskan bahwa kapital simbolik adalah sebuah pengakuan. Pengakuan akan keberadaan kapital-kapital yang dimiliki oleh seorang pelaku sosial. Dapat dikatakan kapital simbolik adalah manifestasi dari masing-masing kapital lainnya, yaitu kapital ekonomi, kapital sosial dan kapital budaya. Selanjutnya Bliege Bird dan Smith (2005) menjelaskan pemikiran Bourdieu tentang kapital simbolik sebagai akumulasi penghormatan dan penghargaan yang dimiliki oleh pelaku sosial. Kapital simbolik berkaitan dengan pengakuan yang diberikan oleh individu kepada individu lainnya atau dari masyarakat satu terhadap masyarakat lainnya. Bourdieu (1991) memaparkan bahwa pengakuan yang diberikan ini dapat berwujud dalam bentuk yang berbeda-beda, tergantung kepada arena dan otoritas yang dimiliki oleh pelaku sosial.

Kapital simbolik merupakan kapital yang penting bahkan yang paling penting di antara kapital lainnya. Namun, kapital simbolik tidak serta merta hadir begitu saja tanpa adanya ketiga kapital lainnya. Maka kapital simbolik dapat dikatakan sebagai puncak dari kapital yang dimiliki oleh pelaku sosial.

Rusdiarti (2004) menjelaskan terkait kapital simbolik bahwa seseorang yang memiliki harta yang banyak akan secara tidak langsung menjadi seseorang yang dihormati di dalam masyarakat, karena ia dianggap memiliki harta yang lebih ketimbang yang lainnya. Hal ini berkaitan dengan kapital ekonomi sebagai kapital yang paling sering dikejar oleh individu, dikarenakan kapital jenis ini merupakan kapital yang mudah terlihat dan paling mudah dikejar oleh setiap orang. Selain itu, bidang agama juga memegang peranan penting dalam memberikan pengakuan terhadap pelaku sosial. Sebagai contoh seseorang yang bergelar haji akan lebih dihormati dikarenakan gelar keagamaan yang dimilikinya. Bahkan jika ia memiliki gelar sebagai seorang ustad di wilayah tempat ia tinggal, masyarakat sekitar akan memberikan harga penghormatan yang tinggi, dikarenakan masyarakat menganggapnya sebagai seseorang yang memiliki kadar spiritual yang lebih tinggi. Sebuah pengakuan yang tidak terlihat sebagai materi namun simbolik, pengakuan yang memberikan rasa percaya diri terhadap individu atau masyarakat dalam menjalani kehidupannya.

Untuk mencapai kapital simbolik pelaku sosial harus mengerahkan seluruh kapital yang ia miliki, baik itu kapital ekonomi, sosial maupun kapital budaya. Salah satu kapital terpenting yang harus dimiliki adalah bahasa. Bahasa adalah modal terpenting bagi pelaku sosial untuk mendistribusikan kapital yang ia miliki. Sifat bahasa yang fleksibel sangat membantu pelaku sosial dalam memperoleh kapital simbolik. Tanpa bahasa sulit bagi pelaku sosial untuk mendistribusikan kapital yang ia miliki. Ia akan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi yang berakibat kepada ketidak mampuannya untuk meyakinkan pelaku sosial yang lain akan wacana yang ia tawarkan. Maka, kemampuan bahasa yang baik sesuai dengan tempatnya akan sangat membantu pelaku sosial untuk memperoleh kapital simbolik.

### 2.2.2 Konversi Kapital

Bourdieu berpendapat (1986) ketiga tipe kapital yang telah disebutkan sebelumnya kesemuanya berasal dari kapital ekonomi. Namun, transformasi kapital budaya misalnya tidaklah secara otomatis menjadi kapital ekonomi, tetapi membutuhkan usaha dan manfaatnya akan diperoleh di dalam jangka waktu yang lama. Sebagai contoh kemampuan bahasa yang dimiliki oleh pelaku sosial tidaklah dalam kurun waktu yang cepat ia miliki begitu saja. Ia harus melewati tahapan belajar bagaimana berucap, mengenal kosakata, mengenal pemilihan kata yang tepat sesuai dengan konteksnya, hingga kapan ia harus berbicara. Kesemua tahapan tersebut dipelajarinya sejak ia kecil, sejak pertama kali ia diajarkan oleh lingkungan keluarganya bagaimana mengucapkan satu kata dengan baik dan benar. Hingga akhirnya ia mengeyam pendidikan di sekolah, ia semakin belajar mengenai bahasa-bahasa lain yang digunakan di lingkungannya yang lebih luas. Seiring dengan proses pembelajarannya terhadap bahasa ia juga mulai mempraktikkan bahasa di dalam lingkungannya. Praktik yang ia lakukan adalah wujud dari usahanya untuk bernegosiasi melalui bahasa.

Ketiga bentuk kapital tersebut tidak secara keseluruhan dapat direduksikan ke dalam kapital ekonomi, dikarenakan masing-masing kapital memiliki kekhususannya sendiri. Namun, kapital ekonomi adalah akar dari kesemua kapital. Kemampuan bahasa (kapital budaya) dan pemahaman akan sebuah konteks yang baik akan menempatkan seseorang dalam posisi tawar yang tinggi dalam hubungan sosial. Posisi tawar yang tinggi ini menunjukkan harga yang memang tidak dapat dinilai dengan uang layaknya kapital ekonomi namun, ini menjadi keuntungan bagi pelaku sosial tersebut misalnya dalam kesuksesannya melakukan negosiasi proyek perusahaannya. Selain ia akan memperoleh keuntungan berupa bonus (kapital ekonomi) dari perusahaannya ia juga telah membangun hubungan bisnis yang baik dengan rekan bisnisnya (kapital sosial). Selain itu ia juga akan memperoleh pengakuan dari lingkungan kerjanya bahwa ia adalah seorang yang pandai dalam bernegosiasi (kapital simbolik).

### 2.3 Habitus

Selain kapital, pemikiran penting Bourdieu lainnya yaitu terkait habitus dan arena. Kapital, habitus dan arena merupakan tiga hal yang menjadi pusat

pemikiran Bourdieu, ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Thompson (1991) menjelaskan habitus adalah seperangkat watak yang dimiliki seseorang. Watak ini menghasilkan praktik, persepsi dan sikap yang tanpa disadari berhubungan dengan peraturan atau norma yang ada. Watak tersebut telah tertanam dan terstruktur. Watak tersebut muncul melalui proses pembelajaran yang dipelajari dari lingkungannya. Kaitannya dengan habitus, hakikatnya Bourdieu mengkritisi subyektifisme dan obyektifisme yang populer di Perancis pada akhir abad 20. Bourdieu menyoroti bahwa di dalam tubuh individu tidak ada subyektifisme penuh dan juga di dalam masyarakat tidak ada obyektifisme penuh. Keduanya hadir dan saling mempengaruhi.

Individu lahir dan menjadi bagian dari sebuah keluarga dan lingkungan secara tidak langsung ia akan diajarkan bagaimana norma-norma yang terdapat di dalam keluarga dan lingkungan tersebut. Individu polos ini diperkenalkan dengan bagaimana seharusnya makan, minum, berbicara, duduk, berdiri dan berjalan. Selain itu ia juga diajarkan terkait nilai-nilai yang terdapat di lingkungannya tersebut. Ia diajarkan mana yang baik dan buruk, mana yang harus ia lakukan dan tidak. Nilai-nilai tersebut tertanam dan melekat di dalam diri individu. Nilai yang tertanam ini akan menjadi watak bagi individu tersebut. Watak yang akan ia perlihatkan kepada lingkungannya ataupun di mana saja ia berada. Pada akhirnya ia pun akan menjadi bagian dari masyarakat dan memberikan pengaruh watak kepada individu yang lain. Keduanya (subyektifisme dan obyektifisme) bukanlah hal yang terpisah tetapi justru saling berkaitan. Ini adalah inti dari habitus Bourdieu.

## **2.4 Arena**

Setelah kapital dan habitus, arena memegang peranan penting dalam teori Bourdieu. Arena dalam pengertian Bourdieu adalah arena sosial yang di dalamnya terdapat perjuangan atau pertarungan. Arena ditentukan oleh taruhan yang dipertaruhkan. Taruhan tersebut dapat berupa gaya hidup, kepemilikan perumahan, perbedaan intelektual (pendidikan), pekerjaan, tanah, kekuasaan (politik) dan kelas sosial atau dengan kata lain hal-hal yang dipertaruhkan tersebut adalah kapital-kapital yang dimiliki oleh masing-masing pelaku sosial (Jenkins,

2006). Kapital yang dimiliki oleh pelaku sosial baik itu kapital ekonomi, sosial, budaya ataupun simbolik tidak akan berguna tanpa adanya arena. Karena di arenalah tempat sesungguhnya terjadi negosiasi, perebutan atau segala realisasi dari keempat kapital tersebut. Pencapaian kesepakatan, persetujuan atau justru perdebatan terjadi di dalam arena. Ketiga hal tersebut bukanlah dalam artian yang sebenarnya, tetapi disadari atau tidak disadari oleh pelaku sosial kegiatan tersebut dilakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Pelaku sosial yang masuk ke dalam sebuah arena harus mengerti “aturan main” di dalam arena tersebut. Masing-masing arena memiliki kesesuaian dengan struktur yang ada. Tentu saja hal ini juga berpengaruh kepada habitus yang dibentuk oleh struktur tersebut.

## **2.5 Praktik sosial**

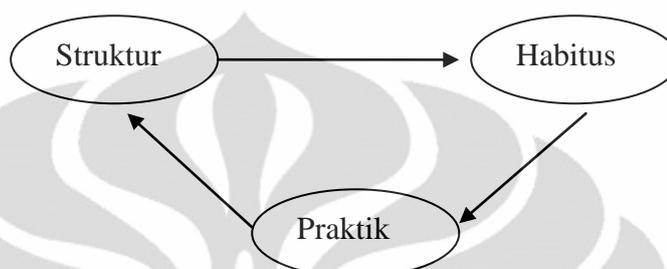
Pemilihan praktik bagi Bourdieu untuk mengkritisi dan terlepas dari oposisi obyektifisme dan subyektifisme yang masih ada dan dianggap penting oleh beberapa ilmu pengetahuan.

Teori praktik Bourdieu menggugat subyektifisme yang meletakkan subyek intelektual sebagai pemeran utama pembentukan dunia tanpa memperhitungkan konteks ruang dan waktu yang melatarbelakanginya, dan obyektifisme yang dianggap tidak memperhitungkan peran dan posisi subyek intelektual sosial dalam pembentukan struktur dan praktik sosial (Rusdiarti, 2004, p. 66).

Terkait hal ini, praktik sosial mengandaikan adanya hubungan interaksi terus menerus antara subyektifisme dan obyektifisme. Interaksi ini akan menghasilkan orientasi tindakan yang tetap bagi tindakan-tindakan sosial. Tindakan-tindakan yang tetap ini, atau disebut juga sebagai habitus, menjadi rangkaian yang akan menghasilkan dan dihasilkan oleh praktik sosial. Bourdieu memandang terdapat unsur internalisasi eksternal dan eksternalisasi internal di antara struktur obyektif dan pelaku sosial. Internalisasi internal dapat dikatakan sebagai dimensi ke dalam. Pelaku sosial mengamati hal-hal yang terjadi di struktur obyektif dan menginternalisasikan hal-hal tersebut. Sedangkan Eksternalisasi internal merupakan perwujudan praktik dari internalisasi eksternal yang dilakukan oleh pelaku sosial atau disebut juga dengan dimensi ke luar. Maka di sini dapat dilihat bahwa subyektifisme tidak akan hadir tanpa adanya pengaruh dari obyektifisme dan begitu juga sebaliknya. Pembentukan watak subyektifisme

hadir melalui sebuah proses yang panjang dan terus menerus dan begitu pula sebaliknya dengan obyektifisme. Keduanya saling berkaitan dan saling mempengaruhi hingga membentuk orientasi-orientasi yang tetap di dalam praktik sosial (Rusdiarti, 2004).

Secara lebih mudah pemaparan di atas di rangkum oleh bagan berikut ini:



Bagan 1

Sumber: Shultze, Ulrike dan Richard J. Boland, Jr. (2000). *Place, space and knowledge work: a study of outsourced computer systems administrators* (Jurnal Accounting Management and Information Technologies), volume 10, 187-219

Bagan di atas menunjukkan bahwa praktik sosial tidak dapat masuk begitu saja ke dalam struktur ataupun habitus. Di sini habitus berperan sebagai penyaring bagi pelaku sosial untuk menerima dan memahami struktur dan kemudian menghasilkan praktik. Praktik-praktik yang dilakukan oleh pelaku sosial akan menjadi struktur. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan tidak bisa saling melepaskan diri. Ketiganya terbentuk secara terus menerus.

### 2.5.1 Bahasa Sebagai Praktik Sosial

Bourdieu melihat bahasa merupakan alat terpenting dalam praktik sosial. Habitus yang terdapat di dalam diri pelaku sosial akan mengalami kesulitan untuk melakukan praktik sosial jika ia tidak memiliki bahasa sebagai alat penghubung antara pelaku sosial yang satu dengan pelaku sosial lainnya. Bourdieu mengkritisi Ferdinand de Saussure yang melihat bahasa melalui kaca mata strukturalisme. *Langue* dan *parole* yang diperkenalkan oleh Saussure<sup>3</sup> dianggap Bourdieu tidaklah tepat. Bagi Saussure *parole* hanya realisasi sederhana atau eksekusi dari sistem linguistik yang telah ada. Kridalaksana (2005) menjelaskan *langue* mengacu kepada sistem tanda dan *parole* sebagai aktualisasi sistem tanda

<sup>3</sup> Saussure membedakan bahasa menjadi *langue* dan *parole* yang menjadi tiang utama teori strukturalismenya.

tersebut oleh penutur tertentu. Dalam hal ini, Saussure tidak memandang kepada pelaku sosial sebagai eksekutor dari *parole* tersebut dan latar belakang yang membuat pelaku sosial tersebut menghasilkan *parole*. Bagi Bourdieu bahasa bukanlah hanya berpaku kepada strukturnya yang ada. Bahasa adalah fenomena sosial kesejarahan yang merupakan perangkat kompleks dari kondisi sosial, sejarah dan politik. Bahasa bukanlah subjek yang otonom dan homogen.

Demikian juga dengan kritiknya terhadap Noam Chomsky. Chomsky terkenal dengan teori kompetensi dan performansi dalam bahasa. Menurut Chomsky (1965) kompetensi yang dimaksud di sini adalah pengetahuan bahasa yang dimiliki oleh penutur dan pendengar yang ideal di dalam komunitas yang benar-benar homogen dan performansi di sini adalah aktualisasi dari penggunaan bahasa di situasi yang nyata. Chomsky memandang bahwa kompetensi dalam berbicara adalah kapasitas ideal penutur untuk menghasilkan rangkaian kalimat yang terbentuk dengan gramatikal yang baik, namun menurut Bourdieu hal tersebut tidaklah cukup, baginya kompetensi atau kecakapan dalam berbicara yang dimiliki oleh penutur bukanlah hanya sekedar kapasitas untuk menghasilkan rangkaian kalimat yang terbentuk dengan gramatikal yang baik, tetapi merupakan kapasitas untuk menghasilkan ekspresi yang cocok untuk situasi tertentu, yaitu kapasitas untuk menghasilkan ekspresi yang tepat. Dalam pandangan Bourdieu ini, tidak berarti ia menolak bahwa kemampuan penutur untuk menghasilkan kemampuan gramatikal yang baik dalam berbicara, baginya ini tidaklah cukup bagi seorang penutur (Thompson, 1991). Menurutnya penutur memiliki kompetensi praktik yang menunjukkan bahwa penutur mampu menghasilkan ungkapan di dalam keadaan yang tepat. Praktik kompetensi tidak hanya terletak pada kemampuan dalam menggunakan gramatikal bahasa yang baik, tetapi juga kemampuannya untuk didengar, dipercaya dan dipatuhi oleh pendengar. Seseorang yang berbicara harus memastikan bahwa ia mampu berbicara di dalam keadaan yang tepat. Ia harus mengetahui siapa yang ia ajak bicara dan bagaimana memilih kata yang tepat untuk kawan bicaranya. Kemampuannya dalam berbicara secara tidak langsung berhubungan dengan kekuasaan yang secara implisit hal ini ditolak oleh ahli linguistik.

Dalam pandangan Bourdieu, persamaan diantara Saussure dan Chomsky

yaitu mereka memandang bahwa “bahasa dianggap sebagai suatu objek yang otonom dan homogen” (Thompson, 1991, p, 4). Sedangkan dalam pandangan Bourdieu bahasa tidak akan dapat dihasilkan tanpa faktor sosial kesejarahan yang merupakan perangkat kompleks dari kondisi sosial, sejarah, dan politik. Pandangan bahwa bahasa sebagai objek yang otonom dan homogen dipandang Bourdieu sebagai khalayan belaka. Bourdieu menyebutnya sebagai ‘*the illusion of linguistic comunism*’, dengan memakai istilah ini Bourdieu beranggapan bahwa praktik-praktik linguistik yang diambil oleh ahli linguistik merupakan model baku dalam penggunaannya, ahli linguistik menghasilkan ‘keilusan’ bahasa dan menolak kondisi sosial kesejarahan yang dibangun berdasarkan praktik-praktik linguistik yang dominan dan melegitimasi.

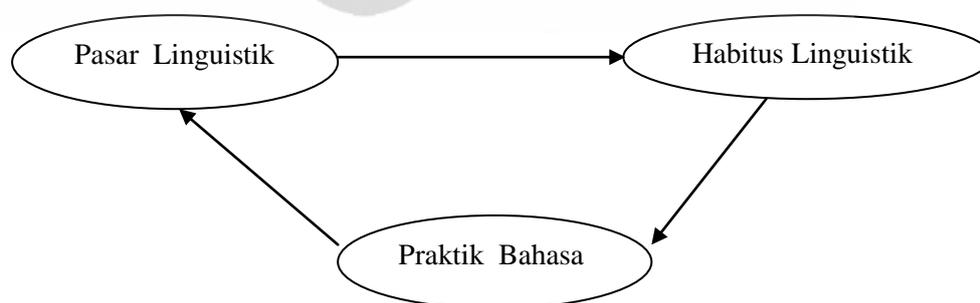
Sebelum beranjak lebih lanjut kepada bahasa sebagai praktik sosial, terdapat satu tokoh lagi yang menjadi lanjutan kritikan Bourdieu dalam memandang bahasa sebagai praktik sosial, yaitu J.L. Austin. Austin terkenal akan teorinya yaitu teori tindak tutur. Jika dibandingkan dengan kedua tokoh sebelumnya yaitu, Saussure dan Chomsky, Bourdieu memandang bahwa teori tindak tutur Austin lebih baik dalam menjelaskan bahasa. Dalam teori tindak tutur terkenal dengan ‘ujaran performatif’ yang dalam pandangan Austin (1962) bahwa bahasa tidak hanya sekedar ujaran pemberitaan ataupun penggambaran di dalam kegiatan sehari-hari, tetapi bahasa merupakan tindakan ataupun keikutsertaan yang tidak menunjukkan benar atau salah tetapi tepat atau tidak tepat dengan lingkungan yang ada. Contoh-contoh dari ujaran performatif yang diberikan oleh Austin, “Saya bersedia” atau “Saya berjanji” dalam sebuah acara pernikahan, atau “Hari ini secara resmi saya luncurkan Kapal Queen Elizabeth”. Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa ucapan tersebut tidaklah serta merta muncul begitu saja, ada peristiwa atau konteks yang melatarbelakangi munculnya ucapan tersebut. Austin memandang dalam ujaran performatif ini bahwa pelaku tidak hanya sebagai penutur bahasa tetapi juga pelaku tindak bahasa dan situasi penuturan berperan penting bagi tercapainya tujuan tindak bahasa tersebut. “Pada tahap ini Bourdieu setuju dengan Austin, akan tetapi, Bourdieu kecewa ketika ternyata dalam penjelasan Austin lebih lanjut tentang efek illokusional dan perlokusional” (Rusdiarti, 2004, p, 71). Illokusional dan perlokusional dalam pandangan Austin

adalah efek yang diharapkan dari sebuah tindakan performatif. Efek Ilokusional memperlihatkan bahwa pendengar memahami pesan dan menanggapinya sebatas melalui tuturan, sedangkan efek perlokusional mengharapkan tanggapan dari pendengar dalam bentuk tindakan (Austin, 1975). Dalam pandangan Bourdieu, Austin kembali terjebak pada pembahasan tindak bahasa secara linguistik dan melupakan karakter sosial dari tindak bahasa itu sendiri.

Teori tindak tutur yang ditawarkan oleh Austin, dalam pandangan Bourdieu telah menunjukkan bahwa ujaran performatif tidaklah dapat terlepas dari institusi yang menentukan kondisi (seperti tempat, waktu dan agen) yang harus dipenuhi agar ujaran menjadi efektif (Thompson, 1991). Institusi yang dimaksud Bourdieu di sini bukan berarti organisasi ataupun perusahaan, akan tetapi seperangkat hubungan sosial yang ‘memberkati’ individu dengan kekuasaan, status dan berbagai sumber lainnya. Institusi inilah yang memberikan otoritas kepada penutur untuk melakukan tindakan sebagaimana ujaran yang ia ucapkan dalam ujaran performatif. Tidak sembarang orang bisa mengatakan “Saya terima nikahnya fulan binti fulan” atau contoh lainnya “Dengan ini peresmian kantor cabang perusahaan Dell di buka di Indonesia”. Kedua contoh ini menunjukkan bahwa penutur yang mengeluarkan ujaran tersebut adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan dan status yang sesuai dengan kondisinya saat itu. Ujaran pertama menunjukkan bahwa ujaran tersebut hanya bisa diucapkan di acara ijab qobul antara pengantin pria dan wali dari perempuan yang akan dinikahnya, sedang ujaran kedua menunjukkan bahwa ujaran tersebut hanya bisa diucapkan oleh direktur dari perusahaan Dell di Indonesia. Austin tidak lebih lanjut mengembangkannya di sisi ini, Austin melupakan bahwa otoritas yang dimiliki oleh pelaku sosial bukanlah otoritas yang diciptakan, tetapi merupakan investasi sosial yang dicapai oleh pelaku dengan bermodalkan segala jenis kapital yang dimiliki. Otoritas yang diciptakan oleh penutur tidak dapat dibaca hanya dengan membedahnya melalui linguistik belaka, akan tetapi harus dipahami konteks sosial yang terjadi di lingkungan penutur. Dengan mengeluarkan ujaran sesuai dengan kondisinya seseorang seperti sedang berinvestasi untuk memperoleh pengakuan (kapital simbolik). Pengakuan ini akan menjadi modal bagi penutur tersebut untuk bertindak sesuai dengan otoritas yang ia miliki di dalam sebuah

masyarakat.

Bourdieu memaparkan lebih lanjut keterkaitan bahasa dengan praktik sosial dengan berangkat dari kritiknya terhadap ketiga tokoh di atas. Bahasa diterima oleh individu bergantung terhadap dimana individu tersebut tumbuh. Keluarga adalah lingkungan pertama yang mengajarkan seseorang mengenal bahasa. Keluarga mengajarkan kata, kalimat dan paragraf yang kemudian akan dipahami individu tersebut ketika ia mengeyam pendidikan. Tidak hanya keluarga, lingkungan sosial dimana individu tersebut juga akan mempengaruhi individu dalam penanaman bahasa. Lingkungan atau struktur yang mempengaruhi bahasa individu disebut dengan pasar linguistik. Penanaman bahasa di dalam diri seseorang adalah proses penanaman habitus linguistik yang akan terus mengalami perkembangan seiring dengan lingkungan dimana individu tersebut tumbuh. Habitus linguistik yang tertanam di dalam diri seseorang secara tidak langsung akan mempengaruhi individu tersebut dalam mempergunakan anggota tubuhnya (dalam hal ini adalah mulut) dalam merealisasikan bahasa. Seiring berjalannya waktu, individu tersebut tumbuh dan berkembang, tinggal di dalam lingkungannya. Individu melakukan interaksi dengan individu-individu lainnya yang terdapat di dalam masyarakat. Interaksi ini menghasilkan praktik bahasa. Praktik bahasa yang telah disepakati di dalam masyarakat. Maka jika melihat bagan yang sudah ditampilkan sebelumnya keterkaitan di antara pasar linguistik, habitus linguistik dan praktik bahasa akan menghasilkan bagan yang sama, berikut bagannya:



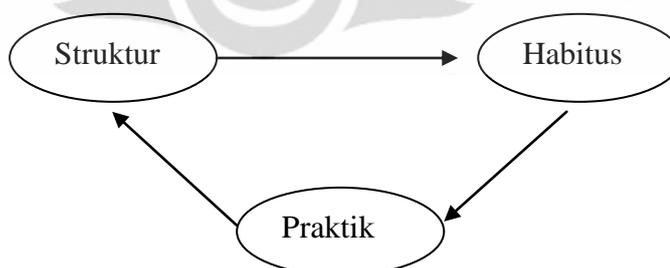
Bagan 2

Bagan di atas menunjukkan praktik bahasa tidak dapat masuk begitu saja ke dalam pasar linguistik ataupun habitus linguistik. Di sini habitus linguistik berperan sebagai penyaring bagi pelaku sosial untuk menerima dan memahami

pasar linguistik dan kemudian menghasilkan praktik bahasa. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan tidak bisa saling melepaskan diri. Ketiganya terbentuk secara terus menerus di dalam masyarakat. Sebagaimana yang dituliskan oleh Thompson (2001) berbicara mengenai pemikiran Bourdieu bahwa *“linguistic utterances or expressions are forms of practice and, as such, can be understood as the product of the relation between a linguistic habitus and a linguistic market”* (Ungkapan atau ekspresi linguistik adalah bentuk praktik yang dapat dipahami sebagai produk yang berhubungan dengan habitus linguistik dan pasar linguistik). Ketiga faktor ini juga akan sangat dipengaruhi oleh arena dimana penutur berada dan kapital yang dimiliki oleh penutur. Arena menjadi tempat bagi penutur melakukan interaksi bahasa, yang sebenarnya interaksi bahasa ini diwarnai dengan negosiasi dari kapital yang dimiliki oleh penutur yang satu terhadap penutur lainnya.

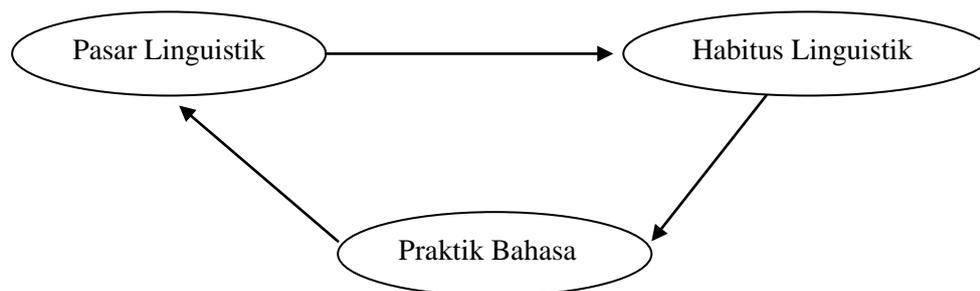
## 2.6 Kerangka Konseptual

Pada subbab ini penulis hendak memaparkan kerangka konseptual. Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami analisis yang akan dipaparkan penulis pada bab berikutnya. Kerangka konseptual ini tentu saja dibuat berdasarkan teori yang telah dipaparkan oleh penulis sebelumnya. Kerangka konseptual pada penelitian ini disusun berdasarkan dua bagan yang sebelumnya penulis tampilkan:



Bagan 3

Sumber: Shultze, Ulrike dan Richard J. Boland, Jr. (2000). *Place, space and knowledge work: a study of outsourced computer systems administrators* (Jurnal Accounting Management and Information Technologies), volume 10, 187-219



Bagan 4

berikut perincian kerangka konseptual penelitian ini berdasarkan bagan di atas:

1. Pada tahap pertama akan dijelaskan dalam satu subbab terkait struktur, habitus dan praktik sosial yang terdapat di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika.
2. Pada tahap kedua, akan dijelaskan pasar linguistik yang mempengaruhi ketiga tokoh utama di dalam di dalam film karya sutradara Valeria Gai Germanika yang berjudul *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' yaitu, Zanna, Vika dan Katya.
3. Selanjutnya pada tahap ketiga akan dijelaskan habitus linguistik ketiga tokoh utama yang terdapat di dalam film karya sutradara Valeria Gai Germanika yang berjudul *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' yaitu, Zanna, Vika dan Katya. Habitus linguistik dalam bentuk variasi bahasa yang mempengaruhi dan digunakan oleh ketiga tokoh utama tersebut.
4. Tahap terakhir, penulis akan memaparkan praktik bahasa yang terjadi di dalam film ini. Praktik bahasa yang mencerminkan kapital yang dimiliki oleh ketiga tokoh utama tersebut serta tokoh-tokoh lainnya yang menjadi kawan bicara bagi ketiga tokoh utama serta secara tidak langsung mengacu kepada arena dimana ketiga tokoh utama menggunakan bahasa. Pada tahap ini pula, penulis akan memaparkan secara terperinci negosiasi yang hadir melalui dialog-dialog yang berfokus kepada pengejaran kapital simbolik.

## BAB 3

### ANALISIS DATA

#### 3.1 Pengantar

Dalam percakapan sehari-hari sering kali tanpa disadari kita telah melakukan negosiasi atau tawar-menawar untuk memperoleh apa yang kita inginkan. Pierre Bourdieu menjelaskan bagaimana bahasa dijadikan alat untuk mengejar kapital-kapital yang terdapat di dalam masyarakat. Pengejaran kapital ini semata-mata berujung kepada kapital simbolik. Pengejaran kapital ini dimanifestasikan dalam dialog sehari-hari yang sering dilakukan oleh pelaku sosial. Film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika merupakan film yang mengisahkan tiga orang remaja yaitu Katya, Zanna dan Vika. Dialog ketiga orang remaja ini menjadi begitu menarik karena secara psikologis usia remaja merupakan usia yang masih secara mudah dipengaruhi oleh hal-hal yang terjadi di lingkungannya. Terlebih-lebih film ini mengisahkan tentang ambisi mereka dalam menghadiri pesta disko yang akan diadakan di sekolah mereka. Ambisi ini menciptakan lingkaran cerita yang cukup menarik dan menghadirkan dialog-dialog diantara mereka serta lingkungan sekitarnya, seperti kedua orang tua, teman dan juga guru. Berikut akan dipaparkan pengejaran kapital simbolik yang dilakukan oleh ketiga tokoh utama film ini berdasarkan susunan kerangka konseptual yang telah dijelaskan di bab sebelumnya.

#### 3.2 Sinopsis Film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika.

Film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' menceritakan tentang pertemanan 3 orang remaja Rusia, yaitu: Katya, Zanna dan Vika. Mereka bersekolah di sekolah yang sama dan duduk di kelas yang sama yaitu kelas 9B. Film ini diawali dengan pengumuman yang diberikan oleh kepala sekolah dimana mereka bersekolah. Pengumuman tersebut berisikan bahwa pada hari Sabtu siang akan diadakan pesta disko di sekolah mereka. Kepala sekolah juga menjelaskan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua siswa, peraturan tersebut menjelaskan bahwa pesta disko ini

dilarang untuk membawa benda-benda tajam, minuman beralkohol, narkoba dan dilarang mengajak teman yang berasal dari sekolah yang berbeda. Pengumuman ini benar-benar memberikan daya tarik yang luar biasa bagi ketiga remaja tersebut. Sepulang sekolah mereka membicarakan apa saja yang akan mereka lakukan di pesta disko sekolah nanti. Salah satu pencapaian yang mereka inginkan adalah mereka akan memiliki pacar.

Keesokan harinya mereka kembali bersekolah. Di tengah pelajaran Geometri Zanna diperintah maju ke depan kelas dan diminta untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Namun, Zanna tidak mampu menjawab soal tersebut dengan baik. Melihat hal demikian, Katya berinisiatif untuk membantu Zanna. Cara yang dilakukan Katya untuk mengalihkan perhatian guru adalah dengan tertawa di depan kelas. Ketika guru tersebut menanyakan apa yang menyebabkan Katya tertawa, Vika memberikan kertas jawaban kepada Zanna. Guru Geometri merasa kesal dengan sikap tidak hormat Katya yang mengatakan ia tertawa karena ia merasa pelajaran Geometri tidak bermanfaat untuk dirinya. Kemudian guru Geometri mengusir Katya untuk keluar dari kelas, lalu disusul dengan Vika dan Zanna. Peristiwa pengusiran Katya dari kelas menyebabkan Katya melarikan diri dari rumahnya dan menumpang di rumah Zanna pada malam harinya. Katya memutuskan untuk melarikan diri dari rumah karena ia takut dipukuli oleh kedua orang tuanya.

Pagi hari, Zanna dan Vika pergi ke sekolah sedangkan Katya memilih untuk tinggal di rumah Zanna. Kedua orang tua Zanna sangat memanjakan Zanna, sehingga ketika mereka bertanya tentang Katya, Zanna meminta kepada orang tuanya untuk mengizinkan Katya tinggal di rumahnya. Di sekolah Vika dan Zanna mendapat kabar sekaligus ancaman dari kakak kelas mereka bahwa Katya dilarang untuk datang ke pesta disko oleh pihak sekolah. Sehabis pelajaran di sekolah selesai mereka segera mengabari Katya bahwa ia dilarang untuk datang ke pesta disko sekolah karena tingkah lakunya yang tidak sopan di kelas Geometri. Mengetahui hal ini, Katya begitu kesal dan langsung memutuskan untuk pulang ke rumah. Setelah kejadian tersebut Katya mengetahui bahwa guru geometri tersebut telah menemui kedua orang tuanya dan meminta mereka untuk mengawasi Katya.

Cara yang diambil oleh kedua orang tua Katya adalah dengan mengantarkan Katya pergi sekolah dan menjemputnya ketika pulang sekolah. Hal ini benar-benar membuat Katya begitu kesal dan semakin tidak menyukai kedua orang tuanya. Namun, sebelum kejadian yang dilaporkan oleh guru geometri Katya, hubungan di antara Katya dan kedua orang tuanya sangat tidak baik. Orang tuanya sering kali memukuli Katya dengan alasan-alasan yang sepele. Pada hari itu sehabis pulang sekolah, Vika mengabari Katya bahwa ia dan Zanna akan tetap pergi ke pesta disko tanpa Katya. Mendengar hal tersebut Katya begitu marah, ia menganggap bahwa Vika dan Zanna bukanlah teman yang baik lagi baginya. Hukuman yang ia terima, semata-mata untuk menyelamatkan Zanna di kelas geometri. Namun, Vika dan Zanna memang sangat ingin untuk datang ke pesta disko di sekolah, maka mereka lebih mengorbankan rasa pertemanan mereka terhadap Katya.

Pada saat yang bersamaan pula, Vika menyukai seorang kakak kelas yang bernama Alex. Vika bergitu terpesona terhadap Alex ketika suatu hari Alex menghampiri dan menyapanya dengan hangat. Maka keinginan kuat Vika untuk datang ke pesta disko adalah karena ia ingin menyapa Alex dan mungkin juga merayunya di pesta nanti.

Hari yang dinanti-nanti oleh siswa di sekolah tersebut datang. Pemeriksaan ketat dilakukan di pintu masuk sekolah. Setelah selesai pemeriksaan para siswa diperbolehkan masuk. Ironisnya, meskipun telah dilakukan pemeriksaan ketat di depan sekolah, beberapa siswa yang duduk di kelas yang lebih tinggi berusaha menyelundupkan minuman beralkohol ke dalam sekolah melalui kamar mandi sekolah. Mereka minum minuman beralkohol tersebut di kamar mandi sekolah. Zanna dan Vika pun ikut minum-minum serta merokok bersama. Namun, Vika tidak begitu tertarik untuk minum dan merokok di sana, ia menjalankan misinya untuk bertemu dengan Alex. Sayangnya, ketika ia telah bertemu dengan Alex ia mendapati bahwa Alex sedang bersama Katya. Vika begitu heran dan kesal. Heran mengapa Katya bisa berada di pesta disko dan kesal karena ia merasa Katya telah merebut Alex darinya.

Tanpa pikir panjang Vika segera kembali ke kamar mandi di mana Zanna berada. Sesampainya di sana ia mendapati bahwa Zanna tengah mabuk berat dan

Zanna muntah-muntah. Ia segera memanggil petugas sekolah. Setelah Zanna diurus oleh petugas sekolah, Vika mencari Katya dan Alex. Ia merasa begitu marah. Di tengah jalan ia bertanya kepada segerombolan remaja apakah mereka melihat Alex atau tidak. Vika ditarik secara halus untuk bergabung dengan mereka. Awalnya Vika menolak namun, karena pengaruh asap narkoba yang ditiupkan oleh segerombolan remaja tersebut terhadap Vika, kesadaran Vika perlahan-lahan hilang, hingga akhirnya Vika lupa untuk mencari Alex. Di sisi lain, Alex menggiring Katya ke tempat sunyi. Mereka merokok bersama dan bercakap-cakap, hingga akhirnya Alex membawa Katya menuju ruang bawah tanah. Katya tidak sedikitpun curiga terhadap Alex. Di ruang bawah tanah tersebut Katya diperkosa oleh Alex. Sebenarnya Katya tidak menyadari bahwa dirinya diperkosa oleh Alex, karena ia berpikir bahwa Alex menyukainya. Sehingga meskipun Katya pada awalnya menolak namun ia hanya terdiam malu ketika Alex melakukan pemerkosaan terhadap dirinya. Selesai pemerkosaan Alex dan Katya menuju ke sekolah kembali. Sesampainya di sekolah Katya mendapati bahwa kedua orang tuanya telah berada di sekolah. Ibu Katya segera menghampiri Katya dan memarahinya karena telah melarikan diri dari rumah dan mengikuti acara disko di sekolah. Tindakan ibunya ini menyebabkan Katya mendorong ibunya dan segera memeluk Alex yang juga masih berada di sana. Namun, Alex menghindar. Peristiwa ini disaksikan oleh pacar Alex, Nastya. Kemudian ibu Katya bangkit dan segera membawa Katya pulang. Di tengah jalan, Katya berlari meninggalkan ibunya dan kembali menuju ke sekolah. Sesampainya di halaman sekolah, Katya disambut oleh Nastya yang sedang memarahi Alex. Melihat kedatangan Katya, amarah Nastya semakin memuncak. Nastya segera menghampiri Katya dan memukulinya. Awalnya Katya melawan, namun akhirnya ia kalah dan dipukuli hingga berdarah. Di sekeliling perkelahian mereka, teman-teman Nastya hanya mensoraki dukungan terhadap Nastya. Di akhir perkelahian Katya disiram oleh Nastya dengan minuman keras.

Katya menangis sejadi-jadinya, ia ditinggalkan seorang diri. Tiba-tiba teman Katya menghampiri Katya dan memapahnya untuk berdiri dan berusaha membawa Katya pulang ke rumahnya. Awalnya Katya menerimanya, namun di tengah jalan Katya memarahi temannya tersebut dan berlari seorang diri ke

rumahnya. Sesampai di rumah, Katya datang dengan rambut yang berantakan. Darah dan lumpur tanah menempel di wajahnya. Ia langsung duduk di ruang makan keluarga, di sana sudah ada kedua orang tuanya yang juga duduk di ruang makan. Katya segera mengambil piring dan mengambil bubur di atas piringnya. Kedua orang tuanya terlihat tidak marah terhadap Katya. Mereka mengatakan bahwa mereka masih mencitai Katya seperti apapun Katya itu. Mereka juga menyuruh Katya untuk mengganti pakaian. Ibunya Katya menawarkan dirinya untuk membersihkan luka Katya. Namun Katya menolak tawaran mereka. Katya terus makan dan marah-marah sambil berkata: “semuanya akan mati kecuali saya”. Kemudian Katya berdiri dan pergi menuju kamar dan menangis.

### **3.3 Struktur, Habitus dan Praktik Sosial**

Struktur yang ditampilkan di dalam film ini adalah kehidupan remaja berumur 15 tahun. Remaja tersebut adalah Katya, Zanna dan Vika. Mereka tengah menempuh pendidikan sekunder dasar (setara dengan Sekolah Menengah Pertama) di kelas sembilan, di sebuah sekolah yang mencakup di dalamnya untuk pendidikan sekunder dasar dan menengah atas (setara dengan Sekolah Menengah Atas) di dekat kota Moskow. Pada usia remaja seperti ini hampir sebagian besar waktu dihabiskan bersama dengan teman sepermainan. Ini juga terjadi terhadap ketiga tokoh utama di dalam film ini. Mereka menghabiskan waktu bersama, berbagi cerita dan informasi.

Kehidupan remaja yang ditampilkan di dalam film ini adalah remaja yang hendak lepas dari norma sosial yang ada. Ketiga tokoh utama di dalam film ini, yaitu Katya, Zanna dan Vika memiliki karakter tersendiri yang merupakan gambaran dari remaja-remaja lainnya yang ditampilkan di dalam film ini. Karakter tersendiri yang dimaksud di sini adalah keinginan mereka untuk menjadi seorang remaja yang bebas tanpa adanya kekangan dari orang dewasa (dalam hal ini adalah orang tua dan guru). Wujud dari keinginan mereka sebagai remaja yang terlepas dari norma-norma sosial yang ada dengan melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka lakukan di usia mereka pada saat itu. Hal-hal yang dimaksud adalah tindakan-tindakan seperti merokok, minum minuman keras dan melakukan hubungan seks bebas. Pada kenyataannya di Rusia sendiri, pada tahun

2008 pemerintah Rusia memiliki kebijakan mengenai kebolehan merokok dan minum minuman keras ketika seseorang telah berusia 18 tahun ke atas.<sup>4</sup>

Cerminan struktur ini dibaca melalui habitus yang ditampilkan oleh ketiga tokoh utama di dalam film ini. Habitus adalah watak yang tertanam di dalam diri seorang pelaku sosial. Habitus adalah subjek yang tidak memiliki kehendak penuh atas dirinya. Karena meskipun habitus adalah subjek namun ia tidak dapat terlepas dari struktur. Sehingga, pembacaan akan struktur di dalam film ini diambil melalui watak yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Watak yang dimanifestasikan dalam bentuk praktik. Berikut akan dipaparkan lebih terperinci terkait habitus yang dilihat dari praktik atau tindakan yang dilakukan oleh ketiga tokoh utama di dalam film ini yang juga secara langsung menggambarkan struktur yang mempengaruhi ketiga tokoh utama tersebut.

### **3.3.1 Habitus Katya**

Katya adalah anak tunggal dari sebuah keluarga sederhana. Ia berumur sekitar 15 tahun. Ia tengah menempuh pendidikan di kelas sembilah di sebuah sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumahnya. Di sana ia memiliki dua orang teman dekat yang bernama Zanna dan Vika. Dapat dikatakan, Katya memiliki karakter yang keras. Ini terlihat dari sikapnya yang menantang guru Geometri di kelas. Alur cerita mengalir ketika Zanna ditugaskan oleh guru geometri tersebut untuk menjawab soal dan menuliskannya di papan tulis kelas. Zanna mengalami kesulitan untuk menjawab soal geometri tersebut. Katya melihat hal tersebut, berencana untuk memerikan bocoran jawaban terhadap Zanna. Dan cara untuk mengalihkan perhatian guru geometri tersebut Katya tiba-tiba tertawa di kelas dengan sebelumnya ia menyuruh Vika untuk menyerahkan kertas jawaban kepada Zanna ketika Katya mengalihkan perhatian guru geometri tersebut. Tentu saja guru geometri tersebut merasa heran kemudian bertanya alasan mengapa Katya tertawa. Katya tidak memiliki alasan yang kuat dan justru berkata ia menganggap bahwa pelajaran geometri adalah sampah. Guru geometri tersebut tentu saja marah. Katya tidak menyukai guru geometri yang sedang marah, Katya lalu memutuskan untuk keluar dari kelas geometri tersebut. Sebelum keluar guru

---

<sup>4</sup>Ankov, Vitaliy (2011, Agustus 12) *United Russia wants to bring legal drinking age to 21* <http://en.rian.ru/russia/20110812/165743474.html>

geometri mengancam Katya bahwa ia akan mengadakan perbuatan tidak sopannya tersebut kepada kepala sekolah.

Setelah Katya meninggalkan kelas Vika dan Zanna mengikuti Katya untuk keluar dari kelas tersebut. Hubungan persahabatan di antara mereka bertiga, mereka ikrarkan di tangga sekolah ketika mereka bersama-sama keluar dari kelas geometri tersebut. Di dalam film ini pula, Katya dapat dikatakan sebagai seorang yang memimpin geng di antara mereka bertiga. Sikap Katya yang keras merupakan bentukan pendidikan yang ia peroleh dari kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya sering sekali memukuli Katya, bahkan untuk urusan yang sangat sepele. Katya begitu tidak menyukai kedua orang tuanya. Watak yang terbentuk di dalam diri Katya adalah watak untuk selalu ingin melawan hal-hal yang mengekangnya, termasuk terhadap kedua orang tuanya. Tindakan-tindakan lain dari Katya yang ditampakkan di dalam film ini yaitu Katya sering sekali merokok di hadapan Zanna dan Vika namun tidak di depan kedua orang tuanya. Ia juga yang sering menawarkan rokok terhadap kedua temannya. Tindakan merokok ini dalam pandangan penulis sebagai salah bentuk ekspresi kebebasan yang hendak Katya ingin peroleh sebagai subjek yang bebas. Walau tindakan merokok ini adalah pengaruh yang Katya peroleh dari lingkungan pertemanannya (obyektifisme).



Gambar 3.1 Katya sedang merokok di samping Vika



Gambar 3.2 Kekerasan yang dilakukan oleh kedua orang tua Katya, menciptakan karakter keras untuk Katya

### 3.3.2 Habitus Zanna

Zanna adalah anak tunggal yang sangat dimanja oleh kedua orang tuanya. Segala keinginan Zanna selalu dikabulkan oleh kedua orang tuanya. Ia berumur 15 tahun sama dengan Katya dan Vika. Salah satu contoh yang menunjukkan kemandirian Zanna adalah ditampilkan di bagian pertama dalam film ini. Zanna berusaha menyilet pergelangan tangannya di kamar mandi setelah ibunya menanyakan dimana ikan peliharaan ayahnya. Ibu Zanna mengatakan bahwa ikan tersebut adalah ikan kesayangan ayahnya, Ibu Zanna tahu bahwa yang mengambil ikan tersebut dari akuarium adalah Zanna. Zanna tidak menjawab pertanyaan yang dipertanyakan ibunya. Ia justru menuju ke kamar mandi dan melakukan tindakan tersebut (menyilet pergelangan tangannya). Sebelum Zanna mengeluarkan banyak darah ibu Zanna telah menyelamatkannya dan mengatakan ia tidak perlu khawatir terhadap ikan peliharaan ayahnya tersebut. Ibu Zanna ia dapat membeli ikan yang seperti itu di pasar. Tindakan berlebihan Zanna ini menunjukkan bahwa apapun yang ia lakukan, ia tidak ingin dikritik ataupun dipertanyakan alasannya. Ia hanya ingin melakukan apa yang menjadi keinginannya. Permasalahan yang sederhana namun Zanna menanggapinya dengan serius, Ia hanya ingin semua yang ia lakukan harus disetujui oleh kedua orang tuanya.

Contoh kemandirian Zanna lainnya, digambarkan ketika Katya memutuskan untuk menginap di rumah Zanna tanpa memberitahukan kedua orang tuanya. Katya memutuskan untuk kabur dari rumah karena permasalahan yang ia hadapi dengan guru geometrinya di kelas. Katya tahu jika ia berada di rumah maka ia akan memperoleh banyak pukulan lainnya dari kedua orang tuanya. Zanna memperbolehkan Katya menginap di rumahnya, namun sebenarnya ibu Zanna keberatan dengan maksud Zanna tersebut. Ibu Zanna tahu bahwa Katya lari dari rumahnya dan kedua orang tuanya tidak mengetahui dimana Katya berada. Ketika Zanna dan Katya berada di kamar tidur Ibu Zanna menyapa mereka dan menunjukkan rasa keberatan jika Katya berada di rumahnya. Namun, Ibu Zanna tidak mampu berkata-kata banyak karena mengizinkan Katya untuk menginap di sana adalah keinginan Zanna.



Gambar 3.3 Zanna sedang merokok



Gambar 3.4 Zanna sedang minum minuman keras



Gambar 3.5 Zanna berusaha menyilet tangannya

### 3.3.3 Habitus Vika

Di dalam film ini, Vika ditampilkan sebagai seorang anak remaja yang masih memiliki karakter anak-anak kecil. Ia tampil sebagai seorang anak remaja yang lugu dan polos. Ia selalu mengalah diantara keinginan kedua temannya yaitu Katya dan Zanna dan justru Ia hanya mengikuti keinginan dari kedua temannya tersebut. Aksesoris yang sering ia pakai pun berbeda dengan kedua temannya. Ia masih menggunakan tas yang memiliki hiasan boneka. Salah satu adegan yang

ditampilkan di dalam film ini tentang sifat mengalah Vika yaitu ketika Zanna memaksanya untuk memberitahukan kepada Katya bahwa mereka (Vika dan Zanna) hanya akan pergi ke pesta disko di sekolah tanpa mengikutsertakan Katya. Hal ini disebabkan Katya dilarang datang ke pesta disko di sekolah karena perlakuan tidak sopannya di kelas geometri. Zanna memaksa Vika untuk mengatakan maksud tersebut karena Zanna tahu jika ia yang mengatakan Katya akan sangat marah. Dengan perasaan berat Vika mengatakan rencana tersebut tanpa kehadiran Zanna.



Gambar 3.6 Dari kiri: Zanna, Katya dan Vika



Gambar 3.7 Vika sedang merokok

Salah seorang tokoh lainnya yang tampak menonjol ditampilkan sebagai gambaran remaja Rusia dalam film ini adalah Nasya. Ia adalah kakak kelas dari ketiga tokoh utama film ini. Nasya merupakan gambaran remaja ideal bagi ketiga tokoh utama film ini, karena Nasya memiliki pacar, merokok, minum minuman keras, ketua geng dan terkenal di sekolah. Pacar Nasya bernama Alex.

Pelanggaran terhadap peraturan ataupun pertentangan terhadap orang dewasa adalah wujud akan eksistensi diri remaja itu sendiri. Perwujudan eksistensi yang berusaha mereka, para remaja di film ini, tonjolan merupakan sebuah rangkaian struktur yang saling mempengaruhi antara remaja yang satu dengan yang lainnya. Meskipun dalam kenyataannya, pemerintah Rusia memperbolehkan merokok dan minum minuman keras pada usia 18 tahun ke atas, namun di film ini tindakan para remaja, yaitu merokok, minum minuman keras bahkan melakukan seks bebas, adalah rangkaian struktur yang saling mempengaruhi antara remaja yang satu dengan remaja lainnya. Sehingga larangan merokok dan minum minuman keras di bawah usia 18 tahun tidaklah menjadi larangan yang berarti.



Gambar 3.8 Nasya sedang merokok



Gambar 3.9 Nastya sedang minum minuman keras

Struktur yang ada di dalam masyarakat termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara berpakaian, gaya hidup serta variasi bahasa yang menggambarkan struktur tersebut. Ini yang dimaksud Bourdieu dalam menjelaskan interaksinya di antara obyektifisme dan subyektifisme. Interaksi terus menerus di antara subyektifisme dan obyektifisme akan terus terjadi dan hingga akhirnya berorientasi kepada tindakan yang tetap.

Selanjutnya sebagai perwujudan dari praktik sosial itu sendiri, bahasa memegang peranan penting. Bahasa adalah kapital budaya yang mempermudah penutur untuk menyampaikan idenya. Secara bersamaan praktik bahasa erat kaitannya dengan praktik sosial. Bahasa di sini berperan sebagai alat yang digunakan oleh pelaku sosial untuk mempermudah tindakannya. Sehingga dapat dilihat peran penting bahasa bagi pelaku sosial. Praktik bahasa itu sendiri akan mengacu kepada arena dan kapital-kapital yang dimiliki oleh penutur. Arena menuntun penutur untuk memilih penggunaan bahasa yang tepat. Sedangkan kapital memberikan otoritas kepada penutur untuk berkata atau pun melakukan tindakan yang sesuai dengan arena yang ada. Maka, pada subbab-subbab berikutnya akan dipaparkan terlebih dahulu pasar linguistik yang merupakan himpunan dari variasi bahasa, kemudian akan dijelaskan habitus linguistik dan

yang terakhir adalah praktik bahasa yang digunakan di dalam film ini sebagai bentuk dari penguasaan kapital.

### 3.4 Pasar linguistik

Pasar linguistik seperti yang sudah dijelaskan oleh Bourdieu merupakan struktur yang mempengaruhi penggunaan bahasa seorang penutur. Lingkungan dimana penutur tersebut tumbuh memegang peranan penting bagi perkembangan kosakata dan pemahaman penutur akan bahasa yang digunakan. Film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' merupakan film produksi sutradara Rusia yang menggunakan Bahasa Rusia. Film yang mengkisahkan tiga orang remaja, Katya, Zanna dan Vika, yang mengkisahkan tentang kisah remaja yang ingin menghadiri pesta disko yang diadakan oleh sekolah.

Semua aktivitas tersebut tidak terlepas dari bahasa yang berkembang di lingkungan mereka. Penggunaan Bahasa Rusia yang mereka peroleh sejak kecil mendukung mereka dalam berkomunikasi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya. Beranjak dewasa lingkungan remaja mempengaruhi mereka dalam menggunakan bahasa slang. Bahasa slang merupakan variasi bahasa yang pada umumnya digunakan oleh remaja, penggunaan bahasa slang ini bertujuan untuk menunjukkan identitas seseorang yang menganggap diri mereka berbeda dari kelompok lainnya. Dalam hal ini remaja berusaha menunjukkan bahwa mereka berbeda dengan orang dewasa.<sup>5</sup>

Kaum remaja membentuk ciri bahasa tersendiri yang umumnya hanya dapat dipahami oleh mereka. Di dalam film ini, lingkungan remaja yang mendukung ketiga tokoh utama untuk menggunakan bahasa slang merupakan hal yang tidak dapat dielakkan oleh ketiga tokoh utama tersebut. Mereka menerima

---

<sup>5</sup> Bahasa slang oleh Kridalaksana (1982) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang diluar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosakata yang serba baru dan berubah-ubah (p, 156). Sedangkan menurut menurut Fathuddin (1999 : 8) mengungkapkan bahwa slang merupakan bahasa gaul yang hidup dalam masyarakat penutur asli dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam obrolan antar teman atau dalam media seperti televisi, film dan besar kemungkinan dalam komik/ novel, saat memaparkan suasana makna bahasa tersebut (p, 8).

pengaruh lingkungan untuk menggunakan bahasa slang sebagai bagian dalam percakapan sehari-hari mereka, karena mereka juga ingin mengidentifikasi diri mereka dalam jajaran anak remaja seperti yang lainnya. Maka akan terasa janggal jika mereka tidak menggunakan bahasa slang yang banyak digunakan oleh remaja Rusia yang ditampilkan di dalam film ini. Pembahasan lebih lanjut terkait contoh-contoh bahasa slang apa saja yang ketiga tokoh utama gunakan di dalam film ini akan dibahas pada subbab berikutnya.

### 3.5 Habitus Linguistik

Pemaparan habitus ketiga tokoh utama yang berbeda mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh ketiga tokoh utama tersebut. Habitus linguistik yang dipengaruhi oleh pasar linguistik dicerminkan dalam dialog-dialog atau penggunaan bahasa dari ketiga tokoh utama tersebut. Meskipun Katya, Zanna dan Vika memiliki habitus yang berbeda namun mereka tumbuh di dalam lingkungan sosial yang sama. Mereka berteman dan berbagi informasi tentang bagaimana menjadi seorang remaja. Bahasa yang mereka gunakan sehari-hari adalah bahasa slang yang menunjukkan identitas mereka. Identitas yang menjadi salah satu bentuk pengakuan keberadaan mereka di dalam lingkungan mereka. Bahkan bahasa slang yang mereka gunakan tidak hanya mereka gunakan di kalangan pertemanan mereka belaka, dalam beberapa adegan Katya menggunakan bahasa slang terhadap kedua orang tua dan gurunya.

Berikut beberapa contoh bahasa slang yang digunakan oleh ketiga tokoh utama:

1. Zanna:

a. *Дома теперь будет **капец***

(Doma teper budet **kapec**)

‘Jika pulang ke rumah sekarang, maka **keadaan akan memburuk**’

b. *Нет, **блин**, язык сосать. Фу, да мне даже язык блевотно.*

(Net, **blin**, jazyk sosat’. Fu, da mne daže jazyk blevotno.)

‘Bukan, bukan arti menghisap secara bahasa. Saya bahkan merasa jijik dengan kata itu.’

c. *Ну ты, блин, еще усы отрасти, чтобы все видели, какая ты взрослая.*

(Nu ty, **blin**, ečše usy otrasti, čtoby vse videli, kakaja ty vzrosłaja.)

‘Kamu, menumbuhkan kumis saja, agar semua orang melihat betapa sudah dewasanya kamu’

Kata *капец* (капец) dalam kamus online [www.rusски-mat.net](http://www.rusски-mat.net)<sup>6</sup> merupakan sinonim dari kata *пиздец* (pizdec) yang memiliki arti kegagalan, akhir dari semuanya dan sesuatu hal yang rapih. Kata *пиздец* (pizdec) dapat mengalami perubahan tergantung kepada konteks kalimatnya. Untuk konteks kalimat ini kata *капец* (капец) atau *пиздец* (pizdec) memiliki arti kegagalan atau keadaan yang buruk. Kata *блин* (blin) dalam Bahasa Rusia standar berarti panekuk atau kue tepung dadar, namun dalam bahasa slang kata *блин* (blin) memiliki arti yang sama dengan *блядь* (bljad’). *Влядь* (bljad’) sendiri memiliki arti pelacur. Namun *блин* (blin) atau *блядь* (bljad’) terkadang berfungsi hanya sebagai kata yang tidak memiliki arti atau kata yang berusaha menekankan poin pembicaraan.

2. Катя:

a. *Это ты эксцесс, дура.*

(Éto ty ékscess, **dura**.)

‘Kamu itu yang berlebihan, **idiot**’

b. *Нет, пока не вырастем. Клёво!*

(Net, poka ne vyrastaem. **Klevo!**)

‘Tidak, sementara kita belum tumbuh dewasa. **Keren sekali!**’

c. *Ты дура. Лучше было выкопать с корнями и всадить сюда.*

(Ty **dura**. Lučše bylo vykopat’ s kornjami i vsadit’ sjuda.)

‘Kau **bodoh**. Lebih baik menggali dengan akar dan menanamkannya di sini’

<sup>6</sup> Kamus online ini merupakan penulisan kembali kamus *Пиздец Russian Slang Dictionary* yang ditulis oleh Charles Boutler. Kamus *Пиздец Russian Slang Dictionary* diterbitkan pada 21 Mei 2011.

Kata *дура* (*dura*) memiliki arti semacam idiot atau bodoh sedangkan kata *Клёво* (*klevo*) dalam *Dictionary of Russian Slang & Colloquial Expression* karangan Vladimir Shlyakov dan Eve Adler memiliki arti bagus, luar biasa atau hebat.

### 3. Vika

- a. *Блин, один раз и на всю жизнь?*  
(*Blin*, *odin raz i na vsju žizn'?*)  
'Sekali dan seumur hidup?'
- b. *Учителей всех уделали. Круто.*  
(*Učitelej vsekh udelali. Kruto.*)  
'Semua guru sudah melakukannya. *Bagus.*'
- c. *А по-моему, прикольно.*  
(*A po-moemu, prikol'no.*)  
'Tapi menurut saya itu *keren.*'

Kata *круто* (*kruto*) memiliki arti yaitu bagus, luar biasa dan hebat namun *круто* (*kruto*) tidak lebih tinggi dari *Клёво* (*klevo*) yang memiliki arti sangat bagus. Sedangkan kata *прикольно* (*prikol'no*) memiliki arti keren.

### 3.6 Praktik Bahasa Sebagai Bentuk Penguasaan Kapital

Praktik bahasa erat kaitannya dengan habitus linguistik yang dimiliki oleh seorang penutur. Habitus linguistik merupakan bagian terpenting dari seorang penutur. Habitus linguistik diperoleh melalui pasar linguistik. Pasar linguistik, habitus linguistik dan praktik bahasa berkaitan erat dengan arena. Arena adalah lingkungan dimana seorang penutur tersebut berada. Arena itu sendiri memiliki ruang lingkup yang berbeda-beda. Terdapat arena dalam cakupan besar berupa tatanan sosial dan arena yang terbagi dalam bentuk yang kecil-kecil. Arena yang terbagi dalam bentuk yang kecil menunjukkan tempat di mana penutur tersebut berada. Arena menentukan seorang penutur dalam memilih kata dalam melakukan praktik bahasa. Tidak hanya arena kepemilikan kapital juga mempengaruhi habitus linguistik melakukan praktik bahasa yang sesuai dengan arenanya.

Kepemilikan kapital akan memberikan posisi yang berbeda-beda di antara penutur satu dengan penutur lainnya. Hal ini dapat dilihat dari praktik bahasa yang

direalisasikan melalui percakapan. Sehingga praktik bahasa menjadi ajang negosiasi dalam perwujudan kepemilikan kapital atau pun sebagai kontestasi dalam pemerolehan kapital yang hendak dicapai oleh penutur. Negosiasi atau kontestasi pemerolehan kapital memberikan kesempatan kepada setiap penutur untuk mencapai kapital yang hendak dicapai. Berikut akan dibagi beberapa bagian dari percakapan yang menggambarkan kapital yang hendak dicapai oleh ketiga tokoh utama di dalam film ini. Serta hambatan yang mereka peroleh dalam mencapai kapital tersebut. Penulis akan memaparkan secara kronologis peristiwa yang dimanifestasikan dalam dialog-dialog yang hadir untuk menunjukkan peran bahasa sebagai alat untuk menyalurkan keinginan dan negosiasi di antara penutur.

- **Data 1**

1. Arena : Taman sekolah  
 Penutur : Katya, Zanna dan Vika  
 Peristiwa : Katya, Zanna dan Vika sedang menguburkan kucing peliharaan Zanna yang bernama Tomika di taman sekolah.

Zanna : *Я хочу, поглубже чтоб было.*

(Ja хоću, poglubže čtob bylo.)

‘Saya ingin ini lebih dalam lagi’

(Zanna dan Vika menggali tanah lebih dalam lagi)

Katya : *Этот Егоров перед дискотекой так всех бьет.*

(Étot Egorov pered diskotekoj tak vsex b’et.)

‘Itu Egorov, sebelum acara disko teman-teman memukulinya’

(Katya menunjuk ke arah segerombolan anak laki-laki yang sedang memukuli Egorov)

Zanna : *Давай Томика*

(Davaj Tomika)

‘Kemari Tomika’

(menunjuk ke arah Vika, dan Vika memberikan Tomika kepada Zanna)

*Ну, Томик, все по-настоящему. До свидания, Томик.*

(Nu, Tomik, vse po-nastojaščemu. Do svidanija, Tomik.)

‘Baiklah semuanya nyata. Selamat tinggal Tomik’

Vika : *Не говорят до свидания.*

(Ne govorjat do svidanija.)

‘Jangan berkata selamat tinggal’

Zanna : *А мы с Томасом не увидимся.*

(A my s Tomasom uvidimsja.)

‘Kita tidak akan melihat Tomas lagi’

(menggambil wadah yang berisi air dan ikan)

Zanna : *Домашь теперь будет **капец**.*<sup>7</sup>

(Doma teper’ budet *капец*.)

‘Jika pulang sekarang, *keadaan akan memburuk*’

(menuang wadah yang berisi air dan ikan)

Zanna : *Они дико дорогие у папы. Теперь точно пойду на дискотеку.*

(Oni diko dorigie u papy. Teper’ točno pojdu na diskoteku.)

‘Mereka (Tomika dan Tomas) adalah hewan kesayangan papa. Tapi sekarang saya memutuskan akan datang ke acara disko’

(mengelap air matanya sendiri)

Katya : *На фиг, Мелкий такой для десятого класса.*

(Na fig, Melkij takoj dlja desjatogo klassa.)

‘Nampaknya, itu hal yang mudah bagi kelas sepuluh’

Zanna : *Егоров?! Да он, вообще, **ушлёпок**.*

(Egorov?! Da, on voobšče, *ušlepok*.)

‘Dengan Egorov (ke acara disko)?! Ya, dia hanya seorang *pecundang*’

Vika : *Кто?*

(Kto?)

‘Siapa?’

Zanna : *Егоров! А **прикинь** ему сосать?*

(Egorov! A *prikin*’ emu sosat’?)

‘Egorov! *Kalian tahu* dia itu menghisap?’

Katya : *Что **сосать**? Это?*

(Čto *sosat*’? Éto?)

‘*Menghisap* apa? Itu?’

<sup>7</sup> Kata bercetak miring dan tebal adalah bahasa slang.

Zanna : *Нет, блин, язык сосать. Фу, да мне даже язык блевотно.* (tertawa)

(Net, *blin*, jazyk sosat'. *Fu*, da mne daže jazyk blevotno.)

'Bukan, bukan arti menghisap secara bahasa. *Ih*, saya bahkan ingin muntah dengan kata itu.'<sup>8</sup>

Vika : *Теперь будет как настоящее кладбище.*

(Teper' budet kak nastojaščee kladbišče.)

'sekarang akan menjadi seperti pemakaman yang nyata'

(merapihkan tanah yang di dalamnya terkubur Tomika dan Tomas)

Katya : *Ты дура. Лучше было выкопать с корнями и всадить сюда.*

(Ty *dura*. Lučše bylo vykopat' s kornjami i vsadit' sjuda.)

'Kau *bodoh*. Lebih baik menggali dengan akar dan menanamkannya di sini'

Zanna : *А может, туалетную бумагу в лифчик?*

(A možet, tualetnuju bumagu v lifčnik?)

'Atau mungkin memasukkan kertas toilet ke dalam bra?'

Katya : *Или я покрашусь.*

(Ili ja pokrašus'.)

'atau saya akan mewarnainya.'

Zanna : *Ну ты, блин, еще усы отрасти, чтобы все видели, какая ты взрослая.*

(Nu ty, *blin*, ečše usy otrasti, čtoby vse videli, kakaja ty vzroslaja.)

'Kamu, menumbuhkan kumis saja, agar semua orang melihat betapa sudah dewasanya kamu'

Katya : *Совик!*

(Sovik!)

'Sovik!'

(berbicara ke arah Vika)

Vika : *А что это я Совик-то?*

(A čto éto ja Sovik-to?)

'Apakah saya seorang yang sangat bersemangat?'

Katya : *Потому что ты и впрямь совеночек!*

<sup>8</sup> Kata *сосать* yang dimaksud di sini memiliki arti bahwa Egorov pernah melakukan hubungan seks.

(Potomu čto ty i vprjam' sovenoček!)

'Karena kamu benar-benar seperti burung hantu kecil!'

(Katya memeluk Vika hingga terjatuh, mereka sedang bercanda)

Katya : *Мой совик! Совик!*

(Moj sovik! Sovik!)

'Sovik saya! Sovik!'

(Menggelitiki Vika dan bercanda)

Zanna : *Харе! Короче, вон Егоров идет. (tertawa sinis). Что, уверена? Точно не домой?*

(Xare! Koroče, von Egorov idet. Čto, uberena? Točno ne domoj?)

'Xare... Hei itu Egorov sudah pergi. Apakah yakin? Tidak akan pulang ke rumah?'

(Katya dan Vika berhenti bercanda, Katya melihat ke arah Egorov pergi dan menunjukkan wajah serius. Kemudian Zanna merebahkan kepalanya ke pangkuan Katya)

Zanna : *Я хочу, чтобы земля просела, когда душа улетает.*

(Ja хоću, čtoby zemlja prosela, kogda duša uletaet.)

'Saya ingin agar bumi hancur, ketika jiwa terbang'

Katya : *Я серьезно. Что, тебе домой пора?*

(Ja ser'ezno. Čto tebe domoj pora?)

'Saya serius, kapan kamu akan pulang?'

Zanna : *Угу.*

(Ugu.)

'Ehmm.'

Katya : *Вот пойду на дискотеку и даже никому не скажу.*

(Vot pojdu na diskoteku i daže nikomu ne skažu.)

'Saya akan pergi ke acara disko dan saya tidak akan memberi tahu siapa-siapa'

Zanna : (tertawa kecil dan sinis) *А вот хорошо было бы, если бы все взрослые сдохли.*

(A vot xorošo bylo by, esli by vse vzroslye sdoxli.)

'Akan lebih baik, jika semua orang dewasa mati.'

Katya : *Вик! Ну, ты что ушла?*

(Vik! Nu, ty čto ušla?)

‘Vik! Apakah kamu akan datang (ke acara disko)?’

Vika : *А давайте помянем котика. Будут совсем как настоящие похороны.*

(A davajte pomjanem kotika. Budet sovsem kak nastojačšie poxorony.)

‘Mari kita tandai. Ini akan menjadi seperti pemakaman yang nyata’

Zanna : *Да поздно уже.*

(Da pozdno uže.)

‘Ya sudah nanti saja.’

Katya : *А мне совсем не пора никуда.*

(A mne sovsem ne pora nikuda.)

‘Saya tidak memiliki waktu untuk pergi kemana-mana’

Zanna : *А продадут? Пойдем.*

(A prodadut? Pojdem.)

‘Mereka menjual? Ayo kita pergi.’

(Katya, Zanna dan Vika bangkit dari duduk mereka dan berjalan beriringan)

Katya : *Просто мы все слишком, мелкие для этой дискотеки. Ну и хрен!*

*Зато мы позже умрем.*

(Prosto my vse sliškom, melkie dlja étoj diskoteki. *Nu i xren!* Zato my pozže umrem.)

‘Mungkin kita terlalu kecil untuk datang ke acara disko itu. *Sialnya!* Tapi kita semua akan mati juga nanti.’

(Katya dan Zanna tertawa)

Katya : *Пошли!*

(Pošli!)

‘Ayo kita pergi!’

(Mengajak Vika yang tertinggal di belakang)

Zanna : *Что купим?*

(Čto kupim?)

‘Apa yang akan kita beli?’

Katya : *Бухло!*

(Buxlo!)

‘Minuman keras!’

(Mereka tertawa)

(Menit 00:02:27 - 00:05:19)

Percakapan di atas menampilkan negosiasi di antara penutur satu dengan penutur lainnya. Mereka saling mengungkapkan pendapat mengenai kehadiran di acara disko sekolah tersebut. Mereka menganggap kehadiran mereka di acara disko sekolah tersebut tentu saja hal yang sangat luar biasa. Mereka belum pernah datang ke diskotek dan tentu saja usia mereka yang masih terbilang muda menyebabkan mereka akan dilarang untuk datang ke diskotek. Sehingga kehadiran mereka di acara disko ini seakan menunjukkan salah satu cara mereka untuk menunjukkan identitas mereka sebagai remaja gaul. Gaul dalam pandangan mereka mengarah kepada tindakan-tindakan yang berusaha terlepas dari apa yang orang dewasa larang terhadap anak-anak seusia mereka. Hal ini dapat dilihat dari dialog bahwa Katya merasa bahwa mereka masih terlalu kecil untuk datang ke acara disko tersebut meskipun pada dasarnya mereka diundang oleh kepala sekolah. Katya melanjutkan bahwa semua orang pada akhirnya akan mati. Selain itu Zanna juga mengatakan bahwa mungkin lebih baik semua orang dewasa mati. Dari ungkapan-ungkapan ini dapat dilihat bahwa mereka merasa terhalangi untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Mereka ingin bebas dan terlepas dari orang dewasa. Selain itu, di acara disko nanti mereka pun akan melakukan hal-hal yang dilakukan oleh orang dewasa pada umumnya, yaitu merokok, minum-minuman keras dan mendapatkan teman kencan. Seperti yang telah dipaparkan di subbab yang menggambarkan habitus ketiga tokoh, tindakan merokok dan minum-minuman keras adalah tindakan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Meskipun secara diam-diam mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut. Tindakan-tindakan tersebut pun akan mereka lakukan di acara disko sekolah nanti, karena memang pada umumnya tindakan-tindakan tersebut dilakukan di dalam diskotek oleh orang dewasa. Hal ini menunjukkan dengan melakukan tindakan-tindakan tersebut di acara disko nanti menunjukkan bahwa mereka dapat melakukan apa yang dilarang oleh orang dewasa terhadap mereka.

Pernyataan atau pun pertanyaan yang mereka ungkapkan merupakan negosiasi yang mereka lakukan dengan menggunakan bahasa. Penutur satu

dengan penutur lainnya berusaha saling mempengaruhi pandangannya. Praktik bahasa ini tidak akan dapat berlangsung tanpa adanya kedekatan hubungan di antara penutur satu dengan penutur lainnya. Kedekatan hubungan ini adalah kapital sosial. Kepemilikan kapital sosial jenis ini menampilkan praktik bahasa yang mereka gunakan. Kedekatan hubungan ini terlihat dari penggunaan bahasa slang. Penggunaan bahasa slang sebagai bahasa sehari-hari remaja mewarnai percakapan mereka. Sehingga keintiman hubungan mereka dapat terlihat dengan jelas.

Kemampuan bahasa slang yang digunakan oleh ketiga tokoh tersebut merupakan proses yang mereka peroleh dari pasar linguistik yang terdapat di lingkungan (remaja) di mana mereka tinggal. Kemampuan bahasa slang menjadi kapital budaya yang mereka miliki. Jika mereka tidak menggunakan bahasa slang maka akan terkesan ganjil dan berpengaruh kepada kedekatan hubungan dengan penutur lainnya.

Dialog ini juga menampilkan keinginan mereka untuk mendapatkan teman kencan atau pacar di acara disko tersebut. Hal ini dapat dikategorikan sebagai adalah salah satu bentuk pengejaran mereka terhadap kapital sosial lainnya, kapital tersebut yaitu dalam bentuk jalinan asmara. Kepemilikan jalinan asmara merupakan satu hal yang normal bagi mereka sebagai remaja. Jalinan asmara merupakan salah satu kapital sosial yang mereka idamkan dikarenakan penguasaan akan kapital ini merupakan pelengkap dari perwujudan kapital lainnya, yaitu kebiasaan merokok dan minum minuman keras.

Selain percakapan di atas, terdapat percakapan lainnya yang menunjukkan keinginan kuat mereka untuk memperoleh kapital sosial (jalinan asmara) di acara disko sekolah. Berikut kutipannya:

2. Arena : Kamar Tidur Zanna  
 Penutur : Katya dan Zanna  
 Peristiwa : Katya memutuskan untuk kabur dari rumah setelah melihat guru Geometri sedang menuju ke rumahnya. Katya sadar guru geometri tersebut akan melaporkan tentang perselisihannya di kelas kepada kedua orang tuanya. Katya sadar jika ia hanya berada di rumah, ia

akan semakin mendapat banyak pukulan dari kedua orang tuanya. Katya memutuskan untuk kabur ke rumah Zanna.

(Katya sedang membuka-buka halaman majalah. Di sampingnya Zanna memperhatikan halaman demi halaman yang dibuka oleh Katya.)

Katya : *Ой, блин.*

(Oj, *blin.*)

‘Wow, *keren.*’

Zanna : *Да насри ты. Ладно.*

(Da *nasri* ty. Ladno.)

‘Ya, *tidak juga.* Okelah.’

(Katya terus melanjutkan membuka halaman berikutnya.)

Zanna : *Слушай, я придумала, как бухло купить.*

(Slušaj, ja pridumala, kak buxlo kupit’.)

‘Dengar, saya telah berfikir bagaimana kita membeli minuman keras.’

(Katya dan Zanna tertawa, namun tiba-tiba Ibu Zanna membuka pintu kamar tidur Zanna).

Ibu Zanna : *Жанна, а у Катиных родителей есть телефои? Может, сообщить?*

(Žanna, a u Katinyx roditelej est’ telefon? Možet, soobščit’?)

‘Zanna, orang tua Katya memiliki telepon? Mungkin kamu bisa mengabari mereka?’

Zanna : *Нет, мама, нет.*

(Net, mama, net.)

‘Tidak, mama tidak.’

Katya : *Вы знаете, у нас никакой телефон не работает.*

(Vy znaete, u nas nikakoj telefon ne rabotaet.)

‘Anda tahu, kami memiliki telepon yang rusak.’

Zanna : *Мама, ну мы же с тобой договорились, что она останется.*

(Mama, nu my že s toboj dogovorilis’, čto ona ostanetsja.)

‘Mama, kita telah setuju untuk membiarkannya tinggal di sini.’

Ibu Zanna : *Ладно, все.*

(Ladno, vse.)

‘Oke, baiklah.’

(Ibu Zanna menutup pintu kamar Zanna.)

Zanna : *Можешь оставаться, сколько хочешь. Только, блин, тебя все равно найдут.*

(Моžeš’ ostavat’sja, skol’ko хоćeš’. Tol’ko, **блин**, tebja vse ravno najdut.)

‘Kamu bisa tinggal, sampai kapanpun yang kamu mau. Tapi sialnya, sama saja mereka (kedua orang tuammu) bisa menemukanmu.’

Katya : *Да нет, они в милицию постесняются.*

(Da net, oni v miliciju postesnjajutsja.)

‘Tidak, mereka pasti akan malu terhadap polisi.’

Zanna : *Да, постесняются.*

(Da, postesnjajutsja.)

‘Ya, mereka akan malu.’

Katya : *А я у тебя только до дискотеки, а потом домой.*

(A ja u tebja tol’ko do diskoteki, potom domoj.)

‘Ya, saya dan kamu yang terpenting datang ke acara disko (sekolah), baru kemudian pulang.’

Zanna : *Да, хочешь, шмотки мои одень?*

(Da, хоćeš’, šmotki moi den’?)

‘Ya, dan kamu bisa menggunakan pakaian-pakaian saya.’

Katya : *Дискач!*

(**Diskač!**)

‘Di sana akan ada DJ!’

Zanna : *Да!*

(Da!)

‘Ya!’

Zanna : *Слушай, я придумала офигенно. Мы с Вичкой вызываем такси и везем тебя до школы, и тебя **хрен** кто вообще **выцепит**.*

---

<sup>9</sup>DJ kepanjangan dari *Disk Jockey*. *Disk Jockey* adalah sebutan bagi orang yang memutar piringan hitam dan mengontrol musik di acara di disko.

(Slušaj, ja pridumala ofigenno. My c Vičkoj vyzyvaem taksi i vezem tebja do školy, i tebja *xren* kto voobščē *vycepit*.)

‘Dengar, saya telah memikirkan hal ini. Saya dengan Vika memanggil taksi dan membawamu ke sekolah dan kita dapat bertemu di sana.’

Katya : *Жанна, я тебя так люблю.*

(Žanna, ja tebja tak ljublju.)

‘Zanna, saya sangat mencintaimu.’

Zanna : *Я тебя тоже люблю.*

(Ja tebja tože ljublju.)

‘Saya juga mencintaimu.’

Katya : *Можно я завтра только в школу не пойду?*

(Možno ja zavtra tol’ko v školu ne pojdu?)

‘Mungkin besok saya tidak akan pergi ke sekolah?’

Zanna : *Ну, можно. Мама не наступит. Она не наступит. Она у меня, вообще, по струнке ходит.*

(Nu, možno. Mama ne nastučit. Ona ne nastučit. Ona u menja, voobščē, po strunke ходит.)

‘Oke. Mama saya tidak akan pergi kemana-mana. Dia tidak akan pergi kemana-mana. Saya dan dia akan memperhatikanmu.’

Katya : *У тебя такие лучи красивые из окна.*

(U tebja takie luči krasivye iz okna.)

‘Kau memiliki sorotan cahaya yang indah dari jendela.’

Zanna : *Ну, это реклама. Слушай, на дискаче набухаемся- такие лучи будут, ваще. А когда, короче, с пацаном. Ну, когда с пацаном это самое делаешь, тоже лучи.*

(Nu, éto reklama. Slušaj, na diskače nabuxaemsja- takie luči budut, *vaščē*. A kogda, koroče, s pacanom. Nu, Kogda s pacanom éto samoe delaěš’, tože luči.)

‘Itu hiasan. Hei dengar, di acara disko akan ada sorotan cahaya yang lebih banyak, *bercanda kamu*. Lalu kita akan bertemu dengan pria. Dan ketika bersama dengan pria itu hal yang sangat luar biasa, juga disertai dengan sorotan lampu disko.

(Namun tiba-tiba Ibu Zanna membuka pintu kamar Zanna lagi.)

Zanna : *Мам, ну что?*

(Mam, nu čto?)

‘Ma, ada apa?’

Ibu Zanna : *Все. Давайте гасите свет, и спокойной ночи.*

(Vse. Davajte gasite svet, i spokojnoj noči.)

‘Ayo matikan lampu, dan selamat malam.’

Zanna : *Спокойной ночи.*

(Spokojnoj noči.)

‘Selamat malam.’

(Menjawab usapan selamat malam dari ibunya.)

Zanna : *Да не парься, все будет нормально. Она у меня в кулаке.*

(Da ne nar’sja, vse budet normal’no. Ona u menja v kulake.)

‘Jangan khawatir, semuanya akan baik-baik saja. Dia akan menuruti saya.’

(Zanna berbicara kepada Katya.)

Katya : *Это потому что она тебя бить боится.*

(Éto potomu čto ona tebja bit’ botsja.)

‘Itu karena dia takut memukulmu.’

Zanna : *Да.*

(Da.)

‘Ya.’

Katya : *Спокойной ночи.*

(Spokojnoj noči.)

‘Selamat malam.’

Zanna : *Спокойной ночи.*

(Spokojnoj noči.)

‘Selamat malam.’

(Menit 00:19:55 - 00:22:04)

Zanna berkata *Слушай, на дискаче набухаемся- такие лучи будут, ваще. А когда, короче, с пацаном. Ну, когда с пацаном это самое делаешь, тоже лучи.* (Nu, éto reklama. Slušaj, na diskače nabuxaemsja- takie luči budut, vašče. A kogda, koroče, s pacanom. Nu, Kogda s pacanom éto самое delaěš’, tože

luçi.) ‘Itu hiasan. Hei dengar, di acara disko akan ada sorotan cahaya yang lebih banyak, bercanda kamu. Lalu kita akan bertemu dengan pria. Dan ketika bersama dengan pria itu hal yang sangat luar biasa, juga disertai dengan sorotan lampu disko.’ Ungkapan ini menggambarkan bahwa dengan datang ke acara disko sekolah Zanna berharap akan bertemu dengan pria. Pertemuan dengan pria di acara disko sekolah ini memberikan harapan kepada Zanna untuk mendapatkan teman kencan. Pengharapan akan mendapatkan teman kencan ini menunjukkan adanya harapan untuk memperoleh kapital sosial dalam bentuk jalinan asmara.

Selain itu, dari dialog ini dapat dilihat pula peran kapital yang dimiliki oleh masing-masing penutur. Kepemilikan kapital yang berbeda menunjukkan peran yang berbeda di antara penutur yang satu dengan penutur lainnya. Zanna banyak menggunakan bahasa slang ketika berbicara kepada Katya, selain itu ia juga terlihat lebih santai ketika berbicara dengan Katya. Namun, ketika Ibunya muncul dan berbicara dengannya. Zanna terlihat berusaha menggunakan bahasa yang berbeda dari ia gunakan dengan Katya. Hal ini disebabkan Zanna menyadari bahwa Ibunya memiliki kapital simbolik yaitu pengakuan untuk dihormati, karena memang kapital sosial Ibunya adalah orang tuanya. Sedangkan ketika ia berbicara dengan Katya memiliki gaya bicara yang lebih santai dan menggunakan kosakata slang. Hal ini tentu saja sangat jelas karena kapital sosial Zanna dengan Katya adalah pertemanan. Selain itu, kepemilikan karakter atau watak untuk menghormati orang tua adalah bagian dari kapital budaya. Hal ini semakin memperlihatkan perbedaan penggunaan bahasa yang dilakukan oleh Zanna terhadap Ibunya dan Katya di waktu bersamaan.

Selain kapital, dari dialog di atas terlihat bahwa arena memberikan peran penting bagi Zanna dalam mempraktikkan bahasa. Arena di mana Zanna berada adalah di dalam rumah. Habitus yang ia pelajari mengajarkan ia untuk menggunakan bahasa yang sopan di dalam rumah. Terlebih lagi jika ia menggunakan bahasa kepada kedua orang tuanya. Meskipun Zanna menggunakan bahasa slang ketika berbicara dengan Katya di dalam rumahnya, ini didasari karena ketika ia berbicara kepada kedua orang tuanya atau salah satu dari kedua orang tuanya tidak berada di sana. Maka bahasa slang mewarnai dialog di antara Katya dan Zanna.

- **Data 2**

1. Arena : Tangga Sekolah  
 Penutur : Katya, Zanna dan Vika  
 Peristiwa : Katya memutuskan untuk keluar dari pelajaran Geometri, karena ia berusaha memberi jawaban kepada Zanna yang sedang menjawab soal Geometri di depan kelas. Katya berusaha mengalihkan perhatian guru Geometri dengan tertawa di dalam kelas dan Vika menyerahkan kertas jawaban kepada Zanna. Tindakan tertawa Katya tersebut tidak disenangi oleh guru Geometri sehingga terjadi perselisihan dan Katya memutuskan untuk keluar dari kelas begitu saja yang kemudian diikuti oleh Zanna dan Vika.

Zanna : *Пойдем.*

(Pojdem.)

‘ayo, kita keluar.’

(Mengajak Vika keluar dari kelas. Dan Vika pun mengikuti Zanna keluar dari kelas)

Zanna : *Кать!*

(Kat’!)

‘Kat!’

Vika : *Молодец!*

(Molodec!)

‘Bagus!’

Katya : *Вы молодцы, что со мной вместе ушли.*

(Vy molodcy, čto so mnoj vmeste ušli.)

‘Bagus, kalian keluar bersama saya.’

Zanna : *Ты чего? Мы же подруги.*

(Ty čego? My že podrugì.)

‘Kamu ini? Kita kan berteman.’

(sambil menuruni tangga dan tertawa.)

Katya : *Я вот клянусь, я для вас то же самое бы сделала. Я отвечаю.*

(Ja vot kljanus’, ja dlja vas to že самое by sdelala. Ja otvečaju.)

‘Saya di sini bersumpah, saya melakukan hal yang sama kalian lakukan.  
Saya bertanggung jawab’

Zanna : *Слушай, я тоже клянусь. **Блин!** Короче, давайте все вместе клясться. Знаешь, как бывает на всю жизнь один раз и все. Давайте?*

(Slušaj, ja tože kljanus’. **Blin!** Koroče, davajte vse vmeste kljast’sja. Znaeš’, kak byvaet na vsju žizn’ odin raz i vse. Davajte?)

‘Dengarkan, saya juga bersumpah. **Hei!** Ayo, bersama-sama kita bersumpah. Seperti ini, segala yang yang terjadi sekali dan untuk seluruh kehidupan kita, ayo?’

Vika : ***Блин,** один раз и на всю жизнь?*

(**Blin,** odin raz i na vsju žizn’?)

‘Ayo, sekali dan untuk seluruh kehidupan?’

Zanna : *Да.*

(Da.)

‘Iya.’

Katya : *Нет, пока не вырастем. **Клёво!***

(Net, poka ne vyrastem. **Klevo!**)

‘Sementara kita belum tumbuh dewasa. **Keren!**’

Zanna : *Да, пока не вырастем. Давай? Что там делать? Руки!*

(Da, poka ne vyrastem. Davaj? Čto tam delat’? Ruki!)

‘Ya, sementara kita belum tumbuh dewasa, ayo? Apa yang harus kita lakukan? Oh iya, tangan!’

(Katya, Zanna dan Vika menumpukkan tangan mereka dalam satu tumpukan

Katya dan Zanna: *Давай!*

(Davaj!)

‘Ayo!’

Zanna : *Так, короче говоря. Пацанов другу друга не отбивать, не предавать, быть верными друг другу, любить друг друга.*

(Tak, koroče govorja. Pacanov drugu druga ne otbivat’, ne predavat’ byt’ vernymi drug drugu, ljubit’ drug druga.)

‘Jadi, mari kita katakan, berteman satu sama lain tidak saling berebut, untuk tidak mengkhianati, setia satu sama lain, mencintai satu sama lain.’

Katya : *Быть верными подругами.*

(Byt’ vernymi podrugami.)

‘Setia kepada teman.’

Zanna : *Да! Пока не вырастем.*

(Da! Poka ne vyrastem)

‘Ya! Sementara kita belum tumbuh dewasa.’

Katya : *Пока не вырастем.*

(Poka ne vyrastem.)

‘Sebelum tumbuh dewasa.’

(Katya dan Zanna berpelukan.)

(Menit 00:16:00 - 00:17:06)

Peristiwa pertengkaran Katya terhadap guru Geometri menghasilkan sebuah sumpah perjanjian setia di antara ketiga orang teman tersebut. Sumpah perjanjian pertemanan ini menggambarkan pengikatan kapital sosial untuk setia, tidak saling mengkhianati dan mencintai satu sama lain. Sumpah perjanjian ini merupakan bentuk negosiasi lainnya yang menawarkan kesetiaan terhadap penutur satu dengan penutur lainnya. Sehingga perjanjian mengakibatkan adanya tanggung jawab di antara penutur yang satu dengan yang lain. Tanggung jawab dalam hal untuk membantu, setia, mencintai dan saling tidak mengkhianati satu sama lain. Perjanjian ini merupakan investasi tersendiri dari masing-masing penutur untuk mendapatkan perlindungan atau pertolongan dari penutur lainnya yang terlibat dalam perjanjian ini.

- **Data 3**

1. Arena : Kamar Mandi Sekolah  
 Penutur : Zanna, Vika, Nastya dan Teman-Teman Nastya  
 Peristiwa : Nastya dan teman-temannya mengancam Zanna dan Vika untuk memberitahu Katya agar Katya pulang ke rumahnya dan Katya tidak dapat datang ke acara disko, jika Katya tetap datang maka Nastya dan teman-temannya akan dilarang untuk datang ke acara disko.

- Teman 1 Nastya : *О-о, ты смотри, девятый "Б".*  
 (O-o, ty smotri, devjatyj B.)  
 ‘A, a lihatlah, kelas sembilan B.’
- Teman 2 Nastya : *Привет.*  
 (Privet.)  
 ‘Hai.’
- Teman 1 Nastya : *А вы в курсе, что из-за вас и из-за вашей. Капитоновой нам дискотеку отменили?*  
 (A vy v kruse, čto iz-za vas i iz-za vašej. Kapitonovoj nam diskoteku otmenili?)  
 ‘Apakah kalian tahu, gara-gara kalian dan Kapitonov, kami dilarang datang ke diskotek?’
- Teman 3 Nastya : *А если она придет, то дискотека не будет.*  
 (A esli ona pridet, to diskoteka ne budet.)  
 ‘Jika dia datang, maka acara disko untuk kami tidak ada.’
- Nastya : *А ты где джинсы так наскребла?*  
 (A ty gde džinsy tak naskrebla?)  
 ‘Dan darimana kamu dapatkan celana jins robek tersebut?’  
 (Berbicara ke arah Vika.)
- Teman 3 Nastya : *А ремешок?*  
 (A remešok?)  
 ‘Bertali-tali?’
- Semua Teman Nastya : *Ооооо, Посмотрите на ее сумку!*  
 (Ooooo, Posmotrite na ee sumku!)  
 ‘Ooooo, lihatlah tasnya!’
- Teman 1 Nastya : *Вы, что, ее из кошки что ли сделали?*  
 (Vy, čto, ee iz koški čto li sdelali?)  
 ‘Kalian, apa yang kalian lakukan terhadap kucing ini?’<sup>10</sup>
- Nastya : *Что вы ржете? Мне реально нравится.*  
 (Čto vy ržete? Mne real’no nravitsja.)  
 ‘Apa yang kalian tertawakan? Saya sangat menyukainya.’

<sup>10</sup> Tas Vika memiliki hiasan boneka bergambar kucing

(tertawa mengejek)

Temen 1 Nastya : *А мне такую сделаешь?*  
 (A mne takuju sdelaesh'?)  
 'Apa yang saya lakukan, hah?'

(Ia berencana merusak hiasan boneka kucing yang menempel di tas Vika.)

Тeman 3 Nastya : *Ну, сделай. Давай?*  
 (Nu, sdelaaj. Davaj?)

'Ayo lakukanlah.'

Nastya : *Девочки, кто на дискотеку хочет?*  
 (Devočki, kto na diskoteku xočet?)

'Hei, siapa yang ingin datang ke diskotek?'

Zanna : *Ну, мы хотим.*  
 (Nu, my хотим.)

'Kami ingin.'

Nastya : *Если бы вы хотели, вы бы свою Капитонову на аркане бы домой притащили.*  
 (Eсли by vy хотели, vy svoju Kapitonovu na arkane by domoj pritaščili.)

'Jika kalian ingin, kalian harus menyuruh kapitol kalian pulang ke rumahnya.'

Zanna : *Ей нельзя, ее родители убьют.*  
 (Ej nel'zja, ee roditeli ub'jut.)

'Dia tidak mungkin pulang, Kedua orang tuanya akan membunuhnya.'

Тeman 2 Nastya : *Да мне **насрать**. Нет, ну, ни фигу себе, ты посмотри.*  
 (Da mne **nasrat**'. Net, nu, ni figa sebe, ty posmotri.)

'Ya, saya **tidak perduli**. Jika tidak menyuruhnya pulang kamu lihat saja nanti.'

(sambil mengejek)

Тeman 3 Nastya : *Ей нельзя, а нам, значит, дискотека обломись что ли? Вы совсем обнаглели, что ли? Что смотришь-то на меня так?*

(Ej nel'zja, a nam, značit, diskoteka oblomis' čto li? Vy sovsem obnagleli, čto li? Čto smotriš' -to na menja tak?)

'Dia tidak mungkin pulang, berarti kami tidak boleh datang ke acara disko? Kamu sangat kurang ajar atau apa? Mengapa kamu melihat saya seperti itu?'

(berbicara kepada Vika.)

Nastya : *Поди сюда.*

(Podi sjuda.)

'Kemari.'

(Nastya memanggil Vika untuk mendekat.)

Nastya : *Ты, ты поди.*

(Ty, ty podi.)

'Kamu, kamu kemari.'

Teman 2 Nastya : *Что стоим-то? Иди давай.*

(Čto stoim-to Idi davaj.)

'Kenapa kamu diam saja? Ayo sana.'

Nastya : *А что это у тебя на пальце там?*

(A čto éto u tebjja na pal'ce tam?)

'Apa yang kamu punya di jarimu itu?'

Vika : *Мамин подарок.*

(Mamin podarok.)

'Hadiah dari mama.'

Nastya : *А дай посмотреть.*

(A daj posmotret'.)

'Tunjukkan, sini.'

Vika : *Прости, я не могу, это мама мне подарила.*

(Prosti, ja ne mogu, éto mama mne podarila.)

'Maaf, saya tidak bisa, itu hadiah dari mama.'

Nastya : *Ты что, **сучка**, взрослая стала, голос прорезался?*

*Кольцо дай мне.*

(Ty čto, **sučka**, vzrosłaja stala, golos prorezalsja? Kol'co daj mne.)

‘Kamu *wanita jalang*, sudah dewasa yah, hak suara sudah dicabut? Berikan saya cincin itu.’

(Vika memberikan cincinya.)

Nastya : *Нравится?*  
(Nravitsja?)  
‘Suka?’

(Nastya bertanya kepada ketiga temannya. Dan ketiga temannya menggelengkan kepala.)

Nastya : *Говно - кольцо у тебя, извини.*  
(*Govno* – kol’co u tebja, izvini.)  
‘*Sial*, cincinmu, maaf.’

(Nastya melempar cincin Vika melalui lubang angin kamar mandi ke arah luar. Nastya dan ketiga temannya tertawa.)

Nastya : *Поняли насчет дискотеки своей?*  
(Ponjali nasčet diskoteki svoej?)  
‘Mengerti tentang diskonya?’

(Berbicara ke arah Vika.)

Nastya : *Подругу бери, и идите отсюда.*  
(Podrugu beri, i idite otsjuda.)  
‘Bawa pulang temanmu, dan pergi sana.’

(Berbicara kepada Zanna.)

Zanna : *Вик, пойдём.*  
(Vik, pojdem.)  
‘Vik, ayo kita pergi.’

Ketiga teman Nastya : *"Вик, пойдём." "Давай, давай!"*  
(”Vik, pojdem. “Davaj, davaj!)  
‘Vik, ayo kita pergi... ayo, ayo!’

(Dengan nada mengejek.)

(Menit 00:23:31 - 00:25:53)

Nastya dan gengnya berusaha mengancam Zanna dan Vika. Variasi bahasa yang digunakan adalah diwarnai dengan bahasa slang. Hal ini ditentukan oleh arena dimana para penutur ini berada. Pertaruhan kapital yang masing-masing

dimiliki oleh penutur memproduksi bahasa yang berbeda-beda. Nastya dan geng menampilkan gaya bahasa yang mengancam dan memerintah sedangkan Zanna dan Vika cenderung takut dan tidak berdaya terhadap geng Nastya. Hal ini disebabkan, arena sosial mengacu kepada kepemilikan kapital masing-masing penutur. Pertama, geng Nastya dan kedua tokoh utama terikat dalam hubungan sosial yang berbeda. Nastya dan gengnya duduk di kelas yang tingkatannya lebih tinggi dari Zanna dan Vika. Kedua, Nastya dan gengnya dikenal sebagai geng yang paling nakal di sekolah. Ini dibuktikan dengan adanya larangan yang diberikan oleh pihak sekolah kepada Nastya dan teman-temannya untuk datang ke acara disko sekolah, jika Katya tidak pulang ke rumah dan jika Katya datang ke acara disko sekolah. Hal ini dikarenakan, tindakan tidak sopan yang dilakukan Katya di kelas geometri membuat pihak sekolah beranggapan bahwa Katya adalah bagian dari geng Natsya. Maka tidak mengherankan jika geng Nastya dapat melakukan ancaman kepada Zanna dan Vika.

Selain itu, meskipun di sini geng Nastya berusaha mengancam Zanna dan Vika terlihat bahwa terdapat interaksi negosiasi yang dilakukan diantara penutur. Nastya memberikan dua pilihan atau tawaran kepada Zanna dan Vika. Pilihan untuk menyuruh Katya pulang ke rumahnya atau tetap membiarkan Katya bersembunyi namun Zanna dan Vika harus berani menerima tantangan dari Nastya. Meskipun terjadi negosiasi, Zanna dan Vika takluk dan mengikuti apa yang menjadi kehendak Nastya dan gengnya. Hal ini dikarenakan kepemilikan kapital yang lebih baik yang dimiliki oleh Nastya dan gengnya dibandingkan dengan yang dimiliki oleh Zanna dan Vika.

Selanjutnya, larangan kedatangan Katya ke acara disko sekolah tentu saja akan menghancurkan harapan Katya untuk melakukan hal-hal yang telah ia impikan sebelumnya, yaitu mendapatkan teman kencan, merokok dan minum-minuman keras dengan bebas. Ini menunjukkan bahwa Katya akan memperoleh hambatan dalam mendapatkan kapital sosial. Kapital sosial yang dimaksud di sini adalah kemungkinan Katya mendapatkan teman kencan dan menjalin asmara. Hambatan dalam memperoleh kapital ini, akan berpengaruh kepada kapital simbolik yang ingin diraih oleh Katya. Kapital simbolik tersebut adalah sebuah pengakuan bahwa Katya adalah seorang remaja yang gaul. Remaja gaul yang

dimaksud di sini adalah remaja yang berusaha lepas dari norma yang mengekangnya. Remaja yang dapat terlepas dari norma-norma yang ditetapkan orang dewasa terhadap remaja sepertinya. Hal ini dapat dilihat dari tindakan merokok dan minum minuman keras yang kapan saja ia dapat lakukan secara sembunyi-sembunyi. Keputusan yang diberikan oleh pihak sekolah dan ancaman yang diberikan oleh Nastya dan teman sebangkunya merupakan hambatan bagi Katya serta Vika dan Zanna untuk memperoleh kapital simbolik tersebut. Namun, Vika dan Zanna memiliki rencana lain agar mereka tetap datang ke acara disko. Berikut dialog percakapan di antara Vika dan Zanna mengenai rencana tersebut.

2. Arena : Taman bermain  
 Penutur : Zanna dan Vika  
 Peristiwa : Zanna meminta Vika untuk memberitahu Katya bahwa lebih baik Katya tidak datang ke acara disko bersama Zanna dan Vika. Zanna tidak ingin ia dilarang oleh pihak sekolah untuk hadir ke acara disko.

Zanna : *Что так смотришь? Не мы, это правильно. Вик, ты понимаешь, что, если мы с ней пойдём, мы тоже, значит, какие-то не такие. Если мы с ней пойдём на дискотеку, знаешь, что у нас будет там? Нам такого там не вставляют.*

(*Čto tak smotriš? Ne my, éto pravil'no. Vik, ty ponimaeš', čto, esli my s nej pojdem, my tože, značit, kakie-to ne takie. Esli my s nej pojdem na diskoteku, znaeš', čto u nas budet tam? Nam takogo tam ne vsatavjaljut.*)

‘Apakah kamu sadar? Bukankah kita, benar. Vik, kamu tahu jika kita pergi bersama dia (Katya), itu artinya kita tidak bisa datang ke disko. Jika kita pergi dengannya ke acara disko, apa yang akan kita lakukan di sana? Kita tidak mungkin bisa menyelundupkannya.’

Zanna : *Вик. Ты веселиться хочешь, или ты хочешь, чтоб тебе лицо порвали?*

(*Vik. Ty veselit'sja xočeš', ili ty xočeš', čtob tebe lico porvali?*)

‘Vik, kamu ingin bersenang-senang atau kamu ingin wajahmu rusak?’<sup>11</sup>

Vika : *Я веселиться хочу.*

(Ja veselit’sja хо́чу.)

‘Saya ingin bersenang-senang.’

Zanna : *А прикинь, девки запалят нас втроем? Знаешь, как они оборзуют. А так, нас, может, никто и не заметит. А если директриса или классная? Нафига нам такие проблемы?*

(А *prikin’*, devki zapaljat nas vtroem? Znaeš’, kak oni oborzejut. A tak, nas, možet, nikto i ne zametit. A esli dikrektrisa ili klassnaja? Nafiga ham takie problemy?)

‘Hei, **kamu tahu kan**, teman-teman Nastya akan mengancam kita bertiga? Kamu tahu kan bagaimana mereka (Nastya dan teman-temannya) menantang? Tapi mungkin kita bisa (membawa Katya) dan tidak ada siapapun yang akan menyadarinya. Tapi jika kepala sekolah atau guru kelas menyadarinya? Itu akan menjadi masalah bagi kita, kan?’

Vika : *Тебе, что, так всралась эта дискотека?*

(Tebe, čto, tak vsralas’ éta diskoteka?)

‘Kamu benar-benar menginginkan acara disko itu?’

Zanna : *А тебе нет, что ли?*

(A tebe net, čto li?)

‘Kamu tidak mau?’

Vika : *Нет, ну, я, конечно, согласна с тобой но, блин, я не знаю, как Катьке об этом сказать.*

(Net, nu, ja, konečno, soglasna s toboj no, **blin**, ja ne znaju, kak Kat’ke ob étom skazat’.)

‘Tidak, saya tentu saja setuju denganmu tapi, saya tidak tahu apa yang akan Katya katakan tentang hal tersebut.’

Zanna : *Блин, ну, придумай.*

(**Blin**, nu, pridumaj.)

<sup>11</sup> Maksud dari ‘apakah kamu ingin wajahmu rusak’ adalah Zanna mengancam Vika, jika mereka tetap membawa Vika ke dalam acara disko tersebut kemungkinan mereka akan berhadapan dengan Nastya yang bisa saja memukuli mereka.

‘Pikirkanlah!’

Vika : *А что я-то "придумай" сразу? Ты придумала все это, ты и разговаривай.*

(A čto ja-to ‘pidumaj’ srazu? Ty pridumala vse éto, ty i razgovarivaj.)

‘Kenapa saya harus berfikir cepat-cepat? Kamulah yang telah memikirkan ini semua dan kamu saja yang mengatakannya kepada Katya.’

Zanna : *А ты не со мной, что ли?*

(A ty ne so mnoj, čto li?)

‘Jadi kamu tidak setuju dengan ide saya?’

Vika : *Я с тобой, конечно, но с Катькой разговаривать не хочу.*

(Ja s toboj, konečno, no s Kat’koj razgovarivat’ ne хоću.)

‘Saya tentu saja setuju dengan idemu, tetapi saya tidak ingin mengatakan ide tersebut kepada Katka.’

Zanna : ***Блин.** Катька-психичка, Катька ненормальная. Вик, ну что, тебе слабо поговорить, что ли?*

(**Блин.** Kat’ka-psixička, Kat’ka nenormal’naja./ /Vik, nu čto, tebe slabo pogovorit’, čto li?)

‘Hei, Katka itu pemarah, Katka itu tidak biasa. Vik, kamu yang kasih tahu yah?’

(Vika tetap terdiam dan terlihat ragu sambil memainkan saputangan milik Alex, pacar Natsya, yang Vika ambil ketika Alex merayunya di sebuah toko dan tanpa sengaja menjatuhkan sapu tangan tersebut.)

Zanna : *Ну, Вика! Дай платок позырить.*

(Nu, Vika! Daj platok pozyrit’.)

‘Vika! Berikan kepada saya saputangan itu.’

(Zanna kesal pertanyaanya tidak digubris oleh Vika.)

Vika : *Не дам.*

(Ne dam.)

‘Tidak akan saya berikan.’

Zanna : *Ну, дай!*

(Nu, daj!)

‘Berikan kepada saya!’

Vika : *Да не дам мой платок.*

(Da ne dam moj platok.)

‘Tidak akan saya berikan saputangan ini.’

Zanna : *Ой, твой платок!*

(Oj, tvoj platok!)

‘Hei, saputanganmu!’

(Zanna tetap memaksa.)

Zanna : *Это, вообще, знаешь, чей платок?*

(Éto, voobšče, znaeš’, čej platok?)

‘Apakah kamu tahu milik siapa saputangan itu?’

Zanna : *Настин! Это он у нее взял, когда свои сопли вытирал.*

(Nastin! Éto on u nee vzjal, kogda svoi sopli vytiral.)

‘Itu milik Natsya! Dia (Alex) mengambil saputangan milik Natsya ketika dia menyeka ingusnya.’

Vika : *Он не сопли вытирал, а кровь с кулаков своих.*

(On ne sopli vytiral, a krov’ s kulakov svoix.)

‘Dia tidak menyeka ingus atau darahnya sekaligus.’

Zanna : *Вик, ты, что, влюбилась что ли?*

(Vik, ty čto, vljubilas’ čto li?)

‘Vik, apakah kamu sedang jatuh cinta (terhadap Alex)?’

Vika : *Ну да.*

(Nu da.)

‘Ya.’

Zanna : *Дура! Фу.*

(*Dura! Fu.*)

‘*Dasar bodoh. Ih* (seruan jijik).’

(Menit 00:35:30 - 00:37:04)

Dalam dialog ini dapat dilihat bahwa Zanna bernegosiasi dengan Vika, apa yang terbaik untuk mereka. Zanna melontarkan kemungkinan-kemungkinan atau tawaran jika mereka tetap saja menyelundupkan Katya dalam acara disko tersebut. Vika tentu saja setuju dengan ide bahwa lebih baik Katya tidak datang ke acara

disko bersama mereka. Namun Vika menolak untuk mengabari ide Zanna kepada Katya, karena Vika pun tidak ingin memiliki masalah dengan Katya. Namun desakan Zanna merupakan bentuk pengaruh kuat di dalam hubungan pertemanan ini. Setelah Katya yang dapat dikatakan sebagai ketua geng tersebut, Zanna pun memiliki karakter yang memerintah. Zanna berusaha bernegosiasi terhadap Vika tentang kemungkinan yang terjadi jika mereka membawa Katya dan tidak membawa Katya. Namun, pada akhirnya Vikalah yang mengabari Katya terkait rencana tersebut. Ini terlihat bahwa kapital yang dimiliki oleh Zanna lebih besar dari pada kapital yang dimiliki oleh Vika.

3. Arena : Jalanan  
 Penutur : Vika dan Katya  
 Peristiwa : Vika menemui Katya dan mengabari rencana yang sebelumnya telah diusulkan oleh Zanna.

Katya : *Здорово. Покурим, пока перемена.*

(Zdorovo. Pokurim, poka peremena.)

‘Hai. Ayo merokok dulu sebelum mengganti pakaian.’

(Menyalakan rokok.)

Katya : *Куда сегодня пойдём?*

(Kuda segodija pojdem?)

‘Kita ingin pergi kemana sekarang?’

Vika : *Я нет.*

(Ja net.)

‘Saya, tidak ingin pergi kemana-mana.’

Katya : *Что?*

(Čto?)

‘Apa?’

Vika : *Не пойдю.*

(Ne pojdu.)

‘Saya tidak akan pergi.’

Katya : *Почему? Случилось что?*

(Počemu? Slučilos' čto?)

‘Кенара? Ара yang terjadi?’

Vika : *Да нет, особо ничего.*

(Da net, osobo ničego.)

‘Tidak, tidak ada apa-apa.’

Katya : *Слушай, надо подумать, как на дискотеку **выценить**. Я вообще не знаю. Жанна где?*

(Slušaj, nado podumat', kak na diskoteku **vycerit'**. Ja voobšče ne znaju.

Žanna gde?)

‘Dengar, kita harus **memikirkan** bagaimana saya pergi ke acara disko.’.

Saya sebenarnya tidak tahu bagaimana. Dimana Zanna?’

Vika : *Жанна, она тут где-то прячется.*

(Žanna, ona tut gde-to prjačetsja.)

‘Zanna, dia sedang mengumpat di sana.’

Katya : *Что за бред?*

(Čto za bred?)

‘Omong kosong apa ini?’

Vika : *Тебя не увидит, а ты ее.*

(Tebja ne uvidit, a ty ee.)

‘Dia tidak ingin melihatmu dan kamu juga tidak melihatnya.’

(Sambil menunjuk ke arah belakang.)

Katya : *Вик, ты чего?*

(Vik, ty čego?)

‘Vik, ada apa denganmu?’

Vika : *Мы, короче, вдвоем пойдём.*

(My, koroče, vdvoem pojdem.)

‘Kami berdua akan pergi bersama-sama.’

Katya : *"Мы" это кто?*

("My" éto kto?)

‘‘Kami’’ itu siapa?’

Vika : *А "мы"- это я и Жанна.*

(A "my"- éto ja i Žanna.)

‘‘Kami’’ itu saya dan Zanna.’

Katya : *А я уже не"мы"?*

(A ja uže ne"my"?)

‘Saya sudah tidak termasuk dalam “kami”?’

Katya : *Куда пойдете?*

(Kuda pojdete?)

‘Kalian akan pergi kemana?’

Vika : *Ой, да не знаю. Пойдем это, потусим, короче. Но мы один день только, а потом опять с тобой.*

(Oj, da ne znaju. Pojdem éto, potusim, koroče. No my odin den' tol'ko, a potom opjat' s toboj.)

‘Saya juga tidak tahu, yah keluar saja kita hanya satu hari, setelah itu kita bersamamu lagi.’

Katya : *Ладно, давайте.. идите.*

(Ladno, davajte.. idite.)

‘Oke, ayo kita pergi.’

(Katya memaksa untuk ikut.)

Vika : *Кать, короче.*

(Kat', koroče.)

‘Katya, tunggu sebentar.’

Katya : *Да что Кать-то?!*

(Da čto Kat'-to?!)

‘Ya apa lagi?’

Vika : *Ну ладно тебе, мы только на дискотеку сходим, а потом опять вместе, честное слово. Без обид, ладно?*

(Nu ladno tebe..my tol'ko na diskoteku šodim, a potom opjat' vmeste, čestnoe slovo. Bez obid, ladno?)

‘Baiklah, kami hanya ingin pergi ke acara disko sekolah. Kemudian kita bersama-sama lagi, sejujurnya. Tidak usah merasa sakit hati, oke?’

Katya : *На фиг вы идите. Вы мне вообще не нужны.*

(Na fig vy idite. Vy mne voobšče ne nužny.)

‘Hei Vik, pergi sajalah kalian, Kalian sudah tidak membutuhkan saya lagi.’

Vika : *Блин, Кать, я пришла с тобой поговорить.*

(*Блин, Кат', ja prišla s toboj pogovorit'.*)

‘Katya, saya hanya ingin berbicara denganmu.’

Katya : *Что Кать? Нормально потусовалась с Жанной? Нравится, тусуешься с Жанной. Что ты от меня хочешь?*

(*Čto Kat'? Normal'no potusovalas' s Žannoj? Nravitsja, tusujšja s Žannoj. Čto ty ot menja hočeš'?*)

‘Apa Kat? Kamu hanya akan pergi dengan Zanna? Puas, kamu akan pergi dengan Zanna, itu yang kamu inginkan dari saya?’

Vika : *Блин, ну, несправедливо ты как-то.*

(*Блин, nu, nespravedlivo ty kak-to.*)

‘Mungkin ini tidak adil buat mu.’

Katya : *Идите вы на хрен, короче. Вы мне, вообще, не подруги, ясно? Вообще забудьте про меня. Ненавижу вас, шалавы.*

(*Idite vy na xren, koroče. Vy mne, voobšče, ne podругi, jasno? Voobšče zabud'te pro menja. Nenavižu vas, šalavy.*)

‘Pergilah kalian ke neraka. Kalian bukan teman saya lagi, jelas? Lupakan saya. Saya akan membenci kalian, *dasar pelacur.*’

Vika : *Ты что говоришь-то?*

(*Ty čto govoriš'-to?*)

‘Apa yang kamu katakan?’

Katya : *На, Вик. Спасибо тебе за все, пока ты мне подругой была. На, бери.*

(*Na, Vik. Spasibo tebe za vse, poka ty mne podругoj byla. Na, beri.*)

‘Vika, terimakasih atas semuanya, kamu telah berteman dengan saya. Ini, ambil.’

(Katya menyerahkan alat pemutar musik yang ia pinjam dari Vika.)

(Menit 00:37:49 - 00:39:43)

Vika berusaha melakukan negosiasi dengan Katya. Kenyataannya Vika gagal dalam mencapai hasil yang baik dalam negosiasi ini. Justru dari dialog ini dapat dilihat bahwa bukan Katya menerima ide tersebut tetapi justru menyebabkan hubungan pertemanan mereka rusak. Keputusan untuk memberitahukan Katya akan rencana tersebut adalah sebuah bentuk perusakan

kapital sosial yang telah Zanna dan Vika jalin. Bahkan keputusan ini telah merusak janji setia yang telah mereka sama-sama ikrarkan di tangga sekolah. Perusakan hubungan ini berdampak kepada berkurangnya kapital yang sebelumnya telah dimiliki oleh mereka. Namun, dalam dialog ini menggambarkan mereka tidak mementingkan hubungan pertemanan yang telah mereka jalin. Mereka mengutamakan bagaimana caranya untuk datang ke acara disko sekolah. Keinginan kuat ini, cukup menggambarkan keinginan kuat mereka dalam meraih kapital simbolik, sebuah pengakuan akan eksistensi mereka sebagai remaja gaul. Remaja yang berusaha lepas dari kehidupan normal mereka.

- **Data 4**

1. Arena : Kantin sekolah  
 Penutur : Katya dan Lyal  
 Peristiwa : Katya berusaha mendekati untuk meminta bantuan membohongi kedua orang tua Katya, agar Katya dapat pergi ke acara disko sekolah.

Lyal : *Что ты в столовке-то не ешь?*

(*Čto ty v stolovke-to ne eš'?*)

‘Mengapa kamu berada di kantin tapi tidak makan?’

Katya : *Фу, блевотная. Я вообще не понимаю, как ты это ешь.*

(*Fu, blevotnaja. Ja voobšče ne ponimaju, kak ty éto eš'.*)

‘*Иh*, memuakkan. Saya bahkan tidak mengerti bagaimana kamu bisa makan di sini.’

(Katya terdiam, lalu berkata)

*А ты пила когда-инбудь?*

(*A ty pila kogda-inbud'?*)

‘Apakah kamu pernah minum (minuman keras)?’

Lyal : *Нет. А ты?*

(*Net. A ty?*)

‘Tidak, kamu?’

Katya : *А я пробовала.*

(A ja probovala.)

‘Saya telah mencoba.’

Lyal : *Везука.*

(Vezuka.)

‘Beruntung.’

Katya : *У тебя с мальчиками что-нибудь было?*

(U tebja s mal'čikami čto-nibud' bylo?)

‘Apakah kamu pernah bersama seorang pria?’

Lyal : *Меня в детстве изнасиловали.*

(Menja v detstve iznasilovali.)

‘Sewaktu kecil saya pernah diperkosa.’

Katya : *Да ладно?*

(Da ladno?)

‘Benarkah?’

Lyal : *Только я маленькая была и ничего не помню.*

(Tol'ko ja malen'kaja byla i ničego ne pomnju.)

‘Sewaktu saya masih kecil dan saya tidak mengingat secara jelas.’

Katya : *Что, правда изнасиловали?*

(Čto, pravda iznasilovali?)

‘Apakah kamu benar-benar diperkosa?’

Lyal : *Неа.*

(Nea.)

‘Tidak.’

(Tertawa malu-malu.)

Lyal : *А что вы со мной раньше-то не дружили?*

(A čto vy so mnoj ran'she-to ne družili?)

‘Mengapa kamu sedari dulu tidak berteman dengan saya?’

Katya : *Дамы и сейчас не очень-то.*

(Damy i sejčas ne očen'-to.)

‘Dahulu saya bergeng, sekarang sudah tidak terlalu.’

Katya : *Ну все, ты доела? Пошли.*

(Nu vse, ty doela? Pošli.)

‘Kamu sudah selesai makan? Ayo kita pergi.’

Lyal : *Сейчас.*

(Sejčas.)

‘Sekarang.’

Katya : *Идешь?*

(Ideš'?)

‘Ayo?’

Lyal : *Угу.*

(Ugu.)

‘Mmm.’

(Katya berjalan keluar dari kantin sekolah menuju pintu gerbang sekolah.)

Lyal : *Слушай ты куришь?*

(Slušaj ty kuriš'?)

‘Hei, apakah kamu merokok?’

Katya : *Ты что? Я не какая-нибудь ненормальная. Слушай как мы с тобой дружить будем? А вот дискотека скоро.*

(Ty čto? Ja ne kakaja-nibud' nenormal'naja. Slušaj kak my s toboj družit' budem? A vot diskoteka skoro.)

‘Apa? Saya tidak segila itu. Dengar, bagaimana kami (Zanna, Vika dan Katya) akan berteman denganmu? Hei, acara disko sekolah sebentar lagi.’

Lyal : *Да, я туда пойду.*

(Da, ja tuda pojdu.)

‘Ya, saya akan datang ke sana.’

Katya : *Здорово. Слушай хочешь, пошли вместе. Я тебе все покажу. Только фигня такая у меня дома родители арестовали, не пускают никуда.*

*Давай ты ко мне завтра придешь, и втирай, мол, я к Кате пришла, мне с ней надо подготовиться по урокам, а потом я тебя буду на улице ждать.*

(Zdorovo. Slušaj хоčeš', pošli vmeste. Ja tebe vse pokažu. Tol'ko fignja takaja u menja doma roditeli arestovali, ne puskajut nikuda. Davaj ty ko mne zavtra prideš', i vtiraj, mol, ja k Kate prišla, mne s nej nado podgotovit'sja po urokam, a potom ja tebja budu na ulice ždat'.)

‘Bagus. dengar, apakah kamu ingin pergi bersama-sama ke acara tersebut? saya akan menunjukkan banyak hal kepadamu. Tapi sialnya, kedua orang tua saya sedang menahan saya, saya tidak dapat pergi kemana-mana. Datanglah ke rumah saya besok, bujuk mereka, dan katakan kepada mereka bahwa saya datang untuk belajar bersama Katya dan saya akan menunggumu di ujung jalan.’

Lyal : *He, pogodi. Kak éto na ulice?*

(Ne, pogodi. Kak éto na ulice?)

‘Tidak, tunggu dulu, bagaimana kamu bisa ada di ujung jalan?’

Katya : *В окно. Ляль, ты, главное, запоминай.*

(V okno. Ljal', ty, glavnoe, zapominaj.)

‘Saya akan keluar lewat jendela. Lyal kamu mengerti?’

Lyal : *Да я же двоечница.*

(Da ja že dvoečnica.)

‘Katya, saya juga pelajar yang memiliki nilai jelek.’

Katya : *Ко мне папа пришел, мне идти надо.*

(Ko mne papa prišel, mne idti nado.)

‘Ayah saya akan datang menjemput, saya harus pergi.’

(Katya berusaha tidak acuh terhadap ucapan Lyal.)

Lyal : *Да я двоечница по всему,они не поверят.*

(Da ja dvoečnica po vsemu,oni ne poverjat.)

‘Saya pelajar yang memiliki nilai jelek, bagaimana mereka akan mempercayai saya?’

Katya : *Ляль, они, главное, по тебе поймут, что мне на дискотеку ни фигу не светит с тобой.*

(Ljal', oni, glavnoe, po tebe pojmut, čto mne na diskoteku ni figa ne svetit s toboj.)

‘Lyal, yang terpenting mereka mempercayaimu, dan saya akan datang ke acara disko bersamamu.’

Lyal : *И что, тебя не заругают?*

(I čto, tebja ne zarugajut?)

‘Apakah mereka tidak akan memarahimu?’

Katya : *Да они у меня добрые, вообще-то.*

(Da oni u menja dobrye, voobšče-to.)

‘Mereka sangat baik terhadap saya sebenarnya.’

Lyal : *Добрые на дискотеку не пускают.*

(Dobrye na diskoteku ne puskajut.)

‘Baik, tapi kamu tidak diperbolehkan datang ke acara disko sekolah?’

Katya : *Потому и не пускают, наверное.*

(Potomu i ne puskajut, navernoe.)

‘Yah, mereka baik makanya saya tidak diijinkan datang.’

Lyal : *Нет, я же в наряде приду.*

(Net, ja že v narjade pridu.)

‘Tidak, tapi saya akan datang ke rumahmu dengan menggunakan kostum untuk datang ke disko.’

Katya : *Ляль, не надо в наряде, я тоже по-домашнему пойду.*

(Ljal', ne nado v narjade, ja tože po-domašnemu pojdu.)

‘Lyal, jangan menggunakan kostum dulu, saya juga akan menggunakan baju biasa dulu dari rumah.’

Lyal : *А мальчики?*

(A mal'čiki?)

‘Lalu bagaimana dengan (mengajak) pria?’

Katya : *Ляль, все, мне бежать надо. Чмок тебя. Ладно?*

(Ljal', vse, mne bežat' nado. Čmok tebja. Ladno?)

‘Lyal, saya harus pergi sekarang, mencium kamu. Oke?’

(Ayah Katya sudah berada di gerbang sekolah.)

Lyal : *А можно я сегодня тоже приду?*

(A možno ja segodnja tože pridu?)

‘Apakah saya bisa datang ke rumahmu hari ini?’

Katya : *Ляль, давай завтра, ладно?*

(Ljal', davaj zavtra, ladno?)

‘Lyal, besok saja kamu datangnya, oke?’

Lyal : *Ну, ладно.*

(Nu, ladno.)

‘Baiklah.’

Katya : *Hy vse, da zavtra, poka.*

(Nu vse, da zavtra, poka.)

‘Oke, sampai besok, selamat tinggal.’

(Menit 00:41:19 - 00:43:25)

Katya menyadari, hubungan pertemanan di antara dirinya dengan Vika dan Zanna telah rusak. Ia tidak bisa lagi meminta bantuan bagaimana seharusnya ia pergi ke acara disko sekolah. Maka, Katya memanfaatkan Lyal, teman sekelas Katya juga, untuk membantunya. Katya mendekati Lyal yang sedang makan siang di kantin sekolah. Katya berusaha bernegosiasi dengan Lyal. Katya membujuk Lyal untuk membantunya hadir ke acara disko sekolah. Meskipun pada awalnya Lyal menolak, namun, sebenarnya Lyal tidak berdaya dengan kapital yang telah dimiliki oleh Katya. Katya dan kedua orang temannya terkenal sebagai remaja yang gaul bagi kelas 9 B. Lyal merasa terpesona ketika Katya menjawab bahwa ia pernah minum minuman keras sedang Lyal belum pernah. Dan ketika Lyal mempertanyakan apakah Katya merokok? Katya berbohong bahwa ia adalah perokok, namun setelahnya Katya berkata bagaimana kamu akan berteman dengan kami? Kami yang dimaksud di sini termasuk di dalamnya Vika dan Zanna. Lyal tidak mengetahui keretakan hubungan yang terjadi di antara Katya dan kedua orang temannya. Maka bagi Lyal akan menjadi suatu hal yang keren jika ia dapat bergabung dalam geng mereka. Dan juga Katya menjanjikan diri akan menjadi teman Lyal di acara disko tersebut. Di sana mereka akan bertemu dengan pria dan menjalin kedekatan lebih lanjut. Janji ini membuat Lyal tidak dapat menolak rencana Katya untuk berbohong kepada kedua orang tua Katya. Katya berhasil dalam negosiasi ini.

Keberhasilan Katya dalam negosiasi ini juga dapat dilihat dari kebingungan Lyal dalam menjawab pertanyaan Katya terkait apakah Lyal pernah memiliki hubungan dengan pria. Lyal menjawab bahwa sewaktu kecil ia pernah diperkosa. Namun ketika Katya berusaha memastikan hal tersebut Lyal terlihat ragu menjawabnya dan seakan-akan ia menunjukkan bahwa ia berbohong terkait pemerkosaan tersebut. Lyal melakukan hal ini karena ia merasa tidak memiliki kapital yang cukup ketika berbicara dengan Katya, seorang remaja yang dianggap

gaul di sekolah. Habitus yang dimiliki oleh remaja gaul adalah remaja yang terbiasa dengan merokok, minum minuman keras dan pernah melakukan hubungan seks. Dengan kebohongan yang secara tidak langsung ditunjukkan oleh Lyal menunjukkan kelemahan kapital yang dimilikinya ketika berbicara dengan Katya. Lyal menginginkan dirinya untuk tampil di depan Katya sebagai seorang remaja yang gaul. Ia berusaha menunjukkan bahwa ia juga memiliki kapital yang sama dengan Katya dengan mengatakan bahwa ia pernah diperkosa sewaktu kecil. Namun, Lyal membantah sendiri ketika Katya memastikan apakah Lyal benar-benar pernah diperkosa atau tidak.

Dialog di atas juga memperlihatkan bahwa kedatangan seseorang ke acara disko sekolah tersebut merupakan salah satu bentuk pengakuan bagi yang lain bahwa orang tersebut adalah remaja yang gaul. Terlebih jika remaja tersebut dapat menggaet seorang pria di acara tersebut. Bukan hanya menggaet, tetapi juga berdansa bersama dan menghabiskan waktu bersama di acara disko sekolah. Kesemua ini adalah bentuk kapital simbolik yang hendak diraih oleh para penutur di dalam film ini. Berikut kutipan dialog yang dilakukan oleh Zanna dan Vika sebelum menuju acara disko sekolah yang menggambarkan Vika sangat mengharapkan kedekatan dengan seorang pria yang bernama Alex, yang juga merupakan pacar Nastya.

2. Arena : Di dalam taksi

Penutur : Zanna dan Vika

Peristiwa : Dalam perjalanan menuju acara disko sekolah

Zanna : *Здесь у магазина остановите, пожалуйста.*

(Zdes' u magazina ostanovite, požalujsta.)

‘Disini dekat pemberhentian toko.’

(Berbicara kepada supir taksi, Zanna ingin membeli minuman keras di toko tersebut.)

Zanna : *Вичка, все, в ларек приехали.*

(Vička, vse, v larek priexali.)

‘Vika, kamu ikut ke toko yah.’

(Vika mengganguk.)

Vika : *Слушай, короче, знаешь, что я придумала!*

(Slušaj, koroče, znaeš', što ja pridumala!)

‘Dengar, apa yang telah saya pikirkan!’

Zanna : *Ну?*

(Nu?)

‘Apa?’

Vika : *Сразу его приглашаю.*

(Srazu ego priglašaju.)

‘Saya akan langsung mengajaknya (Alex).’

Zanna : *Ну?*

(Nu?)

‘Terus?’

Vika : *И сразу все говорю. А потом ухожу и прячусь. А он, типа, идет меня искать, ты, типа, знаешь, где я нахожусь, случайно.*

(I srazu vse govorju. A potom uxožu i prjačus'. A on, tipa, idet menja iskat' ty, tipa, znaeš', gde ja nažožus', slučajno.)

‘Saya akan langsung berbicara kepadanya, kemudian meninggalkannya dan bersembunyi. Dan dia akan pergi mencari saya, kemudian ia akan menemukan saya secara tidak sengaja.’

Zanna : *Да. И думаешь, прокнает, да?*

(Da. I dumaeš', prokanaet, da?)

‘Ya, kamu berfikir kamu akan mengulur waktu ya?’

Vika : *Ну да.*

(Nu da.)

‘Ya.’

Zanna : *Тупость какая-то.*

(Tupost' kakaja-to.)

‘Hei, bodoh sekali.’

Vika : *А по-моему, прикольно.*

(A po-moemu, prikol'no.)

‘Tapi menurut saya itu *keren*.’

(Namun ternyata yang memberikan minuman keras tersebut adalah supir taksinya.)

Zanna : *О! А что такой слабый-то? Девять градусов всего.*

(O! A čto takoj slabyj-to? Devjat' gradusov vsego.)

'Oh! Mengapa (kadar alkoholnya) begitu lemah? Kadarnya hanya 9%.

(Kemudian Zanna meminumnya.)

Zanna : *Подержи.*

(Poderži.)

'Pegang.'

(Zanna memberikan rokok yang sedari tadi ia hisap kepada Vika, kemudian Vika mencoba menghisap rokok yang diberikan oleh Zanna. Dan Zanna meminum minuman keras tersebut.)

Vika : *Ну как? Вкусный?*

(Nu kak? Vkusnyj?)

'Bagaimana? Enak?'

Zanna : *Кайф!*

(Kajf!)

'Menyenangkan!'

(Kemudian Vika gantian mencoba minuman keras tersebut.)

Vika : *Фу! Да ну, гадость какая!*

(Fu! Da nu, gadost' kakaja!)

'Th! Ini memuakkan!'

Zanna : *Зато торкает быстро. Клёво, подруга. Кто так курит, блин?*

(Zato torkaet bystro. **Klevo**, podrugа. Kto tak kurit, **blin**?)

'Tapi minuman ini akan langsung menusuk dengan cepat. **Keren sekali** teman. Siapa lagi yang merokok?'

(Kemudian Zanna teriak kesenangan.)

Vika : *А через затыг пробовала?*

(A čerez zatjag probovala?)

'Mencoba (mengeluarkan asap) melalui mulut secara penuh?'

Zanna : *Надо выпивать, а то без...*

(Nado vypivat', a to bez...)

‘Perlu minum, tetapi tanpa ....’

Vika : *Смотри, сколько народа уже!*

(Smotri, skol'ko naroda uže! )

‘Lihat, berapa orang yang sudah ada!’

(Kemudian taksi berhenti.)

Zanna : *Возьмите.*

(Voz'mite.)

‘Ambil ini.’

(Zanna memberikan ongkos taksi kepada supir taksi. Kemudian mereka keluar dari taksi.)

Vika : *Ни фига, народу сколько. Где сядем?*

(Ni figa, narodu skol'ko. Gde sjadem?)

‘Nampaknya, ada banyak orang. Dimana kita akan duduk?’

(Kemudian mereka menemukan tempat duduk.)

Zanna : *Блин, дай очки. Дай очки.*

(Blin, daj očki. Daj ochki.)

‘ambil kacamata. Berikan saya kacamata.’

Vika : *Где он?*

(Gde on?)

‘Dimana dia (Alex)?’

(Sambil mencari kacamata yang diminta Zanna di dalam tas Vika.)

Zanna : *Достала, давай.*

(Dostala, davaj.)

‘Ambil ini, ayo.’ (Zanna menyerahkan minuman keras kepada Vika.)

Zanna : *Ну что, нормально? Смотри.*

(Nu čto, normal'no? Smotri. )

‘Hei, bagaimana, biasa saja? Lihat.’

(Zanna meminta pendapat tentang kacamata yang ia gunakan.)

Vika : *Блин, прикольно.*

(**Blin**, prikol'no.)

‘Keren.’

(Menit 00:44:48 - 00:46:54)

Dialog di atas menunjukkan sebuah keadaan yang menggambarkan habitus yang ditampilkan secara jelas melalui dialog dan tindakan Zanna dan Vika. Habitus ini juga mengacu kepada kapital yang dimiliki oleh keduanya. Kebiasaan merokok dan minum minuman keras mengawali perjalanan mereka menuju acara disko sekolah. Kebiasaan ini merupakan kapital budaya yang menunjukkan jati diri mereka sebagai seorang remaja gaul. Kebiasaan ini merupakan hal yang biasa karena kebiasaan ini bersesuaian dengan arena di mana mereka berada.

Kemudian alur cerita bergulir, sesampainya di depan sekolah Zanna dan Vika menuju pintu masuk sekolah. Di sana mereka melihat adanya pemeriksaan barang-barang di tas mereka. Mereka dilarang membawa minuman keras dan senjata tajam. Setelah melewati pemeriksaan mereka menuju ke kamar mandi sekolah. Di sana mereka bertemu dengan kakak kelas yang sedang menyelundupkan minuman keras masuk melewati jendela kamar mandi. Hal ini tidak diketahui oleh pihak keamanan sekolah. Dan mereka, Zanna, Vika dan kakak-kakak kelas, melakukan pesta minuman keras di kamar mandi sekolah disertai dengan merokok. Zanna menikmati dirinya dengan berada di sana sedang Vika menolak berlama-lama di sana dan memutuskan untuk mencari Alex dan melancarkan rencana yang telah ia rancang.

Vika keluar dari kamar mandi dan berusaha mencari Alex, namun sayangnya ia melihat Katya sedang berbincang-bincang dengan Alex. Vika begitu marah namun ia tidak dapat menghampiri mereka. Vika juga curiga mengapa Katya dapat datang ke acara disko sekolah. Vika segera menuju kamar mandi sekolah dan menghampiri Zanna. Namun ia mendapati Zanna yang tengah mabuk berat hingga mengalami muntah-muntah. Vika yang bingung langsung memanggil petugas keamanan sekolah. Selanjutnya Vika memutuskan untuk kembali ke tempat di mana ia melihat Alex dan Katya tadi. Namun ia tidak menemukan mereka. Vika berjalan keluar sekolah dan melihat segerombolan remaja yang sedang *nongkrong* di pinggir jalan. Ia bertanya kepada mereka mengenai Alex. Namun, mereka tidak mengetahuinya. Mereka justru mengajak Vika untuk bergabung untuk *nongkrong* bersama dengan mereka. Awalnya Vika menolak namun, ia akhirnya setuju. Vika dipengaruhi asap ganja yang sedang dihisap oleh

gerombolan remaja tersebut. Hingga akhirnya Vika lupa dengan tujuannya mencari Alex.

Sedangkan Katya dan Alex yang telah keluar dari dalam sekolah menuju ke belakang sekolah. Di sana mereka bercakap-cakap. Katya menanyakan hubungan Alex dengan Nastya. Alex menjawab bahwa mereka hanya berteman. Berikut kutipan percakapan bagaimana Alex mengajak Katya keluar menuju belakang sekolah dan membicarakan Nastya.

Alex : *Здорово.*

(Zdorovo.)

‘Hai.’

Katya : *Привет.*

(Privet.)

‘Hai.’

Alex : *Что скучаешь-то?*

(Čto skučaeš’-to?)

‘Apakah kamu sedang kehilangan sesuatu?’

(Alex berusaha membuka percakapan.)

Katya : *Да нет, я не скучаю.*

(Da net, ja ne skučaju.)

‘Tidak, saya tidak kehilangan apa-apa.’

Alex : *Не скучаешь?*

(Ne skučaeš’?)

‘Tidak kehilangan apa-apa?’

Katya : *Нет.*

(Net.)

‘Tidak.’

Alex : *А что не танцуешь-то?*

(A čto ne tancueš’-to?)

‘Tapi mengapa kamu tidak ikut berdansa?’

Katya : *Потому что там не с кем.*

(Potomu čto tam ne s kem.)

‘Karena di sana saya tidak bersama dengan siapa-siapa.’

Alex : *He c kem? Ну, пойдём, покурим, обсудим это.*

(Ne s kem? Nu, pojdem, pokurim, obsudim jeto.)

‘Tidak dengan siapa-siapa? Ayo, kita keluar, merokok dan membicarakan hal tersebut.’

(Alex berusaha merayu.)

Katya : *Нет, я в мужской не пойду.*

(Net, ja v mužskoj ne pojdu.)

‘Tidak, saya tidak akan keluar dengan pria.’

(Katya berusaha menolak dengan malu-malu)

Alex : *He пойдёшь? А что так? Давай просто постоим, сигареточку покурим, потупим, Да? Пойдём?*

(Ne pojdeš'? A čto tak? Davaj prosto postoim, sigaretočku pokurim.. potupim, Da? Pojdem?)

‘Tidak akan keluar? Mengapa? Ayo, berdiri di sini, merokok dan nongkrong, ya? Ayo?’

(Akhirnya Katya mengikuti Alex keluar dan merokok di belakang sekolah.)

(Menit 00:57:13 - 00:57:30)

(Katya dan Alex sedang berada di belakang sekolah.)

Alex : *He пробовала развеяться, сходить куда-нибудь? Если что, на улицу выходи и мне звони. Нормально придумано?*

(Ne probovala razvejat'sja, šodit' kuda-nibud'? Esli čto, na ulicu vyhodi i mne zvoni. Normal'no pridumano?)

‘Kamu tidak mencoba untuk pergi ke luar, pergi ke tempat lain? Jika demikian, keluarlah ke jalan dan telpon saya. Bertemu secara normal?’

Katya : *У тебя Настя есть.*

(U tebja Nastja est'.)

‘Kamu sedang berpacaran dengan Nastya.’

Alex : *Да Настя-это так просто. Она и сама это понимает.*

(Da Nastja-éto tak prosto. Ona i sama jeto ponimaet.)

‘Ya Nastya, itu mudah. Dia akan mengerti.’

Katya : *Что, правда?*

(Čto, pravda?)

‘Benarkah?’

Alex : *Конечно.*

(Konečno.)

‘Tentu saja.’

Katya : *Что, не видно, что ли?*

(Čto, ne vidno, čto li?)

‘Yang jelas tidak terlihat bukan?’

Katya : *А мне пофиг.*

(A mne pofig.)

‘Dan saya tidak peduli.’

(Katya mencium Alex.)

(Menit 00:59:09 - 00:59:34)

Dialog ini menunjukkan negosiasi yang dilakukan di antara Katya dan Alex. Katya begitu senang sebenarnya ada pria yang menemani ia di acara disko tersebut. Ini adalah harapannya untuk mendapatkan teman kencan di acara disko sekolah. Maka, meski pada awalnya ia malu-malu namun pada akhirnya ia menerima ajakan Alex. Alex berusaha merayu Katya setelah acara disko sekolah untuk berkencan. Katya mempertanyakan hubungan Alex dengan Nastya dengan malu-malu, karena pada dasarnya Katya juga menginginkan dirinya untuk berkencan dengan Alex. Namun Alex menjawab bahwa ia dapat mengatur Nastya dan Nastya akan mengerti jika diberi penjelasan oleh Alex. Kemudian Katya langsung mencium Alex. Selain itu, dialog ini juga menampilkan bahwa mereka berusaha menjalin kedekatan hubungan (kapital sosial).

Setelah Katya mencium Alex, Alex berusaha menyentuh bagian tubuh Katya yang lainnya, namun Katya menolaknya. Hingga akhirnya Alex tampak kesal. Melihat Alex kesal Katya berusaha mengajaknya berbicara. Kemudian Alex menyalakan rokok lainnya dan mengajak Katya untuk mengikutinya. Katya diajak ke sebuah lorong gelap dan tidak ada siapapun di sana. Alex membohonginya dengan berkata bahwa ia akan menunjukkan sesuatu kepada Katya. Katya tetap mengikutinya karena ia cukup ingin tahu apa yang ingin ditunjukkan oleh Alex. Sesampainya di ujung lorong tersebut, Alex meminta Katya membaringkan

tubuhnya di lantai. Katya mengikuti perintah Alex tanpa curiga. Kemudian Alex berusaha untuk memperkosa Katya. Katya tidak menolak tindakan Alex. Katya berpikir bahwa Alex menyukainya. Kemudian, peristiwa tersebut berlangsung begitu cepat. Alex mengajak Katya keluar dari lorong tersebut dan menuju ke dalam gedung sekolah.

Di dalam gedung sekolah, Katya mendapati ibunya dan beberapa guru yang sepertinya sedang mencari Katya. Katya panik, namun Ibunya dan beberapa guru tersebut telah melihat Katya. Ketika melihat Katya, Ibu Katya langsung menghampiri Katya dan menampar pipinya. Ibu Katya menyeret Katya untuk pulang ke rumah, namun Katya justru mendorong Ibunya dan berusaha berlari ke Alex. Alex langsung menolak pelukan Katya. Alex melakukan hal demikian karena di sana ada Nastya yang sedang menyaksikan peristiwa tersebut. Katya merasa sakit hati karena ditolak oleh Alex dan Ibu Katya mengajaknya untuk pulang. Katya megikutinya. Mereka berjalan beriringan, hingga tiba-tiba di tengah jalan, Katya melepas genggamannya dari tangannya dengan berlari ke arah sekolah.

Sesampainya di sekolah ia melihat Nastya yang sedang berusaha memukuli Alex dan menanyakan apakah Alex telah selingkuh dengan Katya. Namun Alex menolak tuduhan tersebut. Ketika Nastya melihat Katya datang, ia langsung melepas Alex dan menghampiri Katya. Dan perkelahian di antara mereka tidak terhindari. Katya kalah dalam perkelahian tersebut dan Nastya mengakhiri perkelahian tersebut dengan menyiram minuman keras di atas kepala Katya.



Gambar 3.10 Nastya sedang minum minuman keras



Gambar 3.11 Minuman keras tersebut disiramkan ke tubuh Katya yang telah memar dipukuli oleh Nastya.



Gambar 3.12 Nastya memberikan lumpur kepada wajah Katya

- **Data 5**

Arena : Di rumah Katya

Penutur : Katya dan kedua orang tuanya

Peristiwa : Setelah Katya dipukuli oleh Nastya, ia dibantu untuk pulang ke rumahnya oleh Lyal. Pada awalnya Katya menerima bantuan tersebut, namun kemudian ia marah-maraha kepada Lyal karena nasihat-nasihat yang diberikan Lyal. Katya memutuskan untuk

pergi sendiri ke rumahnya. Sesampai di rumah, Katya langsung menghampiri meja makan dan di sana sudah ada kedua orang tuanya. Katya langsung mengambil piring kemudian mengambil bubur dan memakannya.

Ibu Katya : *Катя, тебе обязательно нужно помыться. Тебя, вообще, нужно всю протереть водкой. Это же кровь у тебя, в ней может быть столбняк.*

(Katja, tebe objazatel'no nužno pomyt'sja. Tebja, voobšče, nužno vsju proteret' vodkoj. Éto že krov' u tebja, v nej možet byt' stolbnjak.)

‘Katya, kamu harus membersihkan dirimu. Kamu harus menghapus semua Vodka (yang menempel di tubuhnya). Darah tersebut dapat menjadi tetanus.’

Katya : *Мам, ну как сегодня все прошло?*

I (Mam, nu kak segodnja vse prošlo?)

‘Ma, bagaimana dengan hari ini?’

Ibu Katya : *Что-то ни фига никто не пришел. Девятый день.. Кому это к чёрту нужно?*

(Chto-to ni figa nikto ne prishel. Devjatyj den'.. Komu éto k čertu nužno?)

‘Hari ini tidak ada yang datang. Hari kesembilan.. Siapa juga yang ingin?’

Katya : *Так что не важно, что меня не было, да?*

(Tak čto ne važno, čto menja ne bylo, da?)

‘Jadi tidak masalahkan, saya tidak ada di rumah?’

Ayah Katya : *Завтра с тобой в магазин пойдем, я тебе что-нибудь куплю, Кать.*

(Zavtra s toboj v magazin pojdem, ja tebe čto-nibud' kuplju, Kat'.)

‘Besok kita pergi ke toko, saya akan membelikan apapun yang ingin kau beli, Kat.

Katya : *А завтра воскресенье.*

(A zavtra voskresen'e.)

‘Tetapi besok adalah hari minggu.’

Ibu Katya : *В центр поедем.*

(V centr poedem.)

‘Kita akan pergi ke pusat kota.’

(Katya terus melanjutkan makannya.)

Ibu Katya : *Кат', пойдём, помажемся йодом, немножко совсем.*

(Kat', pojdem, pomažemsja jodom, nemnožko sovsem.)

‘Kat, ayo saya berikan (lukamu) obat merah, sedikit saja.’

Katya : *Мама, не пошла бы ты...*

(Mama ne pošla by ty...)

‘Mama, kamu tidak akan pergi.’

Ayah Katya : *Год.. год, и все пройдёт.*

(God.. god, i vse projdet.)

‘Tahun demi tahun, semuanya akan terjadi.’

Katya : *Папа, не пошел бы ты! Срала я на ваш столбняк! Все умрут, а я останусь. Я завтра пойду гулять с утра до ночи, а вы идите на хер, мама и папа.*

(Papa ne pošel by ty! Srala ja na vaš stolbnjak! Vse umrut, a ja останусь!. Ja zavtra pojdu guljat' s utra do noči, a vy idite na **xer**, mama i papa.)

‘Papa, kamu tidak akan pergi! Saya menjadi kotoran tetanus kalian! Semua mati, kecuali saya! Besok saya akan bermain dari pagi hingga malam, dan kalian pergi ke **neraka**, mama dan papa.’

Ayah Katya : *Мы тебя все равно очень любим.*

(My tebja vse ravno očen' ljubim.)

‘Kami jelas sangat mencintaimu.’

Katya : *А я вас нет.*

(A ja vas net.)

‘Tetapi saya tidak mencintai kalian.’

(Katya bangkit dari kursinya dan pergi menuju kamarnya. Di sana ia menangis.)

(Menit 01:15:11 - 01:16:37)

Percakapan di atas merupakan dialog yang ditampilkan di adegan terakhir dari film ini. Kedua orang tua Katya berusaha membujuk Katya agar ia mau darahnya dibersihkan. Selain itu, Ayah Katya juga berusaha menyenangkan Katya dengan mengajaknya berbelanja. Kedua orang tua Katya berusaha bernegosiasi kepada Katya, agar Katya menjadi lunak dan menurut kepada mereka. Namun, semua itu tidak membuat Katya lunak terhadap kedua orang tuanya. Katya menunjukkan rasa kebenciannya kepada kedua orang tuanya. Ia berusaha menunjukkan bahwa ia memiliki kuasa untuk melakukan apapun yang ingin ia lakukan. Ia tidak peduli dengan posisi kedua orang tuanya yang harus ia hormati. Rasa penghormatan ini dapat dikategorikan sebagai kapital yang dimiliki oleh kedua orang tuanya. Namun Katya tidak memperdulikan hal tersebut. Ia bahkan mengatakan, semua akan mati, kecuali dirinya. Ia merasa bahwa ia memiliki kapital yang lebih besar. Ia ingin bebas dari segala hal yang selama ini mengaturnya.

Jika mengacu kepada arena, seyogyanya Katya tidak menggunakan kata-kata yang kasar kepada kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan, habitus yang memperoleh pengaruh dari struktur pada dasarnya harus menghormati orang tua terlebih jika berada di rumah. Hal ini bisa dilihat dari dialog yang dilakukan oleh Zanna kepada Ibunya yang telah ditampilkan sebelumnya. Namun, Katya dapat dikatakan memiliki habitus yang berbeda dari Zanna. Sejak awal cerita ini bergulir Katya ditampilkan sebagai remaja yang selalu dipukuli oleh kedua orang tuanya untuk permasalahan yang sepele. Sifat kasar kedua orang tuanya ini menciptakan karakter Katya yang keras. Karakter keras ini secara tidak langsung juga dapat dilihat dimanifestasikan melalui bahasa yang digunakannya. Maka, tidak mengherankan jika Katya menggunakan kata-kata yang kasar kepada kedua orang tuanya.

Secara keseluruhan alur cerita menjurus kepada usaha penunjukkan jati diri ketiga remaja yang menjadi tokoh utama di dalam film ini. Mereka menginginkan pengakuan atau kapital simbolik sebagai remaja gaul yang berusaha lepas dari norma yang mengatur mereka. Usaha yang mereka lakukan untuk mencapai ini, mereka manifestasikan di dalam tindakan dan bahasa yang menjadi alat utama mereka dalam menyampaikan apa yang menjadi keinginan

mereka. Sehingga dapat dilihat bahwa serangkaian dialog yang ditampilkan di atas menunjukkan bahwa bahasa memegang peranan penting dalam menyampaikan ide masing-masing penutur. Penyampaian ide ini juga mendapat tanggapan dari penutur yang diajak bercakap-cakap oleh penutur tersebut. sehingga terjadilah pertukaran informasi serta kegiatan mempengaruhi pandangan. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai negosiasi penutur untuk mendapatkan hasil terbaik dari percakapan yang dilakukannya. Ini menunjukkan bahwa praktik bahasa terikat kepada kapital yang dimiliki oleh masing-masing penutur. Kepemilikan kapital memberikan warna yang berbeda-beda sehingga menghasilkan praktik bahasa yang berbeda di antara penutur satu dengan penutur lainnya.

Bersamaan dengan itu, arena juga menjadi alasan penutur dalam menggunakan bahasa. Arena memberikan keputusan kepada penutur untuk menggunakan variasi bahasa apa yang tepat untuk digunakan. Seperti terlihat dari percakapan yang dilakukan oleh ketiga tokoh utama, Katya, Zanna dan Vika, percakapan yang dilakukan di antara Zanna, Vika dan geng Nastya atau perubahan penggunaan bahasa yang dilakukan Zanna ketika berbicara terhadap ibunya dan Katya pada waktu yang bersamaan. Bahasa jugalah yang menyebabkan hubungan pertemanan atau kepemilikan kapital sosial di antara Zanna, Vika dan Katya rusak. Sehingga disadari atau tidak disadari seorang penutur akan serta merta mampu menggunakan praktik bahasa yang tepat untuk kondisi dan tempat yang tepat.

Hal ini sejalan dengan Bourdieu yang mengungkapkan bahwa bahasa dihasilkan dari faktor sosial kesejarahan yang merupakan perangkat kompleks dari dari kondisi sosial, sejarah dan politik. Bahasa bukanlah subjek yang otonom dan homogen. Bahasa terikat oleh konteks yang kompleks yang terdapat di dalam masyarakat.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk memberikan kemudahan dalam mendapatkan atau memberikan informasi. Sebagai alat komunikasi bahasa menjadi identitas tersendiri bagi para pemakainya. Identitas ini menunjukkan pengakuan yang diberikan oleh pemakai bahasa sebagai pelaku sosial. Dalam pertukaran informasi ini, pemakai bahasa tidak pernah luput akan konteks yang sama-sama dipahami di antara mereka. Dibalik konteks ini terdapat kepentingan pemakai bahasa tersebut untuk menyalurkan idenya dan memperoleh pengakuan akan ide tersebut. Pengakuan yang dimaksud di sini didefinisikan oleh Pierre Bourdieu sebagai kapital simbolik. Penelitian bahasa yang digunakan di dalam film *Все Умрут, а Я Останусь* (*Vse Umrut, a Ja Ostanus'*) 'Semua Mati, Kecuali Saya' karya sutradara Valeria Gai Germanika, menunjukkan bahwa bahasa sebagai praktik sosial ketiga tokoh utama film ini (Katya, Zanna dan Vika) memegang peranan penting dalam menyampaikan ambisi mereka dalam menghadiri acara disko yang diadakan oleh sekolah mereka.

Ambisi tersebut berujung kepada kapital simbolik atau pengakuan bahwa mereka adalah remaja yang gaul. Remaja yang berusaha lepas dari aturan-aturan orang dewasa. Hal ini dimanifestasikan melalui tindakan mereka seperti minum minuman keras, merokok dan memiliki jalinan asmara dengan lawan jenis atau bahkan melakukan hubungan seks bebas. Kehadiran mereka dalam acara disko sekolah merupakan usaha pelepasan diri dari aturan yang mengikat mereka karena di acara disko tersebut mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang mereka sembunyikan dari orang dewasa. Tindakan tersebut seperti minum minuman keras, merokok atau bahkan melakukan hubungan seks.

Pengejaran akan ambisi untuk dapat hadir di acara disko sekolah adalah bentuk dari kapital simbolik atau pengakuan akan jati diri mereka sebagai remaja. Pengejaran akan kapital simbolik ini sangat dipengaruhi oleh peran bahasa. Praktik bahasa yang digunakan oleh penutur menunjukkan bahwa habitus, kapital dan arena memegang peranan penting. Peran habitus memberikan pilihan kepada penutur untuk menggunakan bahasa yang sesuai dengan kapital masing-masing penutur. Peran arena menghadapkan penutur untuk menggunakan bahasa yang

tepat dimana penutur tersebut berada. Sehingga dapat dilihat bahwa bahasa adalah alat yang menjadi manifestasi dari kepemilikan kapital dan kontestasi pemerolehan kapital.

Praktik bahasa yang didorong dengan kepemilikan kapital lainnya (kapital sosial, budaya dan ekonomi) dapat dilihat dari contoh praktik bahasa yang dilakukan di antara Zanna, Vika dan Katya yang menunjukkan kepemilikan kapital sosial berupa jalinan pertemanan atau praktik bahasa yang dilakukan di antara Zanna, Vika dan geng Nastya yang menunjukkan kapital sosial yang dimiliki tidak begitu dekat di antara Vika, Zanna dan geng Nastya. Kepemilikan kapital sosial berupa jalinan pertemanan di antara Katya, Zanna dan Vika memudahkan mereka dalam menggunakan bahasa slang di antara sesama mereka. Sedangkan, kapital sosial yang dimiliki di antara Vika, Zanna dan geng Nastya menampilkan percakapan yang terkesan geng Nastya memiliki kapital yang lebih tinggi dari Zanna dan Vika. Maka, dengan jelas dapat dilihat praktik bahasa merupakan perwujudan dari ide ketiga tokoh utama dengan melihat kepemilikan kapital masing-masing tokoh untuk mencapai kapital simbolik atau pengakuan jati diri mereka sebagai remaja.

## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Austin, J.L. (1962). *How to do things with words*. Oxford: The Clarendon Press.
- Barrentsent, A. A. dkk. (1976). *Russische gramatika*. Amsterdam. Universiteit van Amsterdam.
- Bourdieu, Pierre. (1991). *The economy of linguistic exchanges*. In Thompson, John B. (Ed.). *Language and symbolic power Pierre Bourdieu* (pp. 37-89) (Gino Raymond & Matthew Adamson, Penerjemah.). Oxford: Polity Press.
- ..... (1991). *The social institution of symbolic power*. In Thompson, John B. (Ed.). *Language and symbolic power Pierre Bourdieu* (pp. 107-137) (Gino Raymond & Matthew Adamson, Penerjemah.). Oxford: Polity Press.
- ..... (1986). *The forms of capital*. In Richardson, J. *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 15-29). Westport, CT: Greenwood.
- Chomsky, Noam. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge: The M.I.T Press.
- Effendy, Onong Uchjana. (2001). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Engels, Frederick. (2002). *Tentang das kapital Marx* (Ira Iramanto, Penerjemah.). Jakarta: Hasta Mitra.
- Howlett, Colin. (Ed.). (1996). *The concise oxford russian dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Jenkins, Richard. (2006). *Key sociologist pierre bourdieu*. New York: Routledge.
- Katzner, Kenneth. (1994). *English-russian, russian-english dictionary rev. and expanded*. Canada: John Miley & Sons, Inc..
- Keraf, Gorys. (1997). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2005). *Mongin-Ferdinand de Saussure (1857-1913) peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kushartanti, Untung Yuwono & Multamia RMT Lauder (Ed.). (2007). *Pengantar linguistik umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Lin, Nan. (2001). *Social capital a theory of social structure and action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Shlyakov, Vladimir & Eve Adler. (1995). *Dictionary of russian slang & colloquial expression*. Barron's Educational Series, Inc..
- Suma Riella Rusdiarti. (2004, Pebruari). *Bahasa, kapital simbolik dan pertarungan kekuasaan tinjauan filsafat Pierre Bourdieu tentang bahasa*. Tesis Ilmu Filsafat, Universitas Indonesia, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Program Pasca Sarjana, Depok.
- Suriasumantri, S Jujun. (2001). *Penelitian ilmiah, kefilsafatan dan keagamaan: mencari paradigma kebersamaan*. In M. Deden Ridwan. (Ed.). *Tradisi baru penelitian agama islam: tinjauan antardisiplin ilmu* (pp. 63-100). Bandung: Nuansa.
- The Productivity Commission. (2003). *Social capital: reviewing the concept and its policy implications*. Melbourne.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1991). *Kamus besar bahasa indonesia* (2rd ed.). Jakarta: Balai Pustaka.

### **Serial**

- Bird, Rebecca Bliege & Eric Alden Smith. (2005, April). *Signaling theory, strategic interaction, and symbolic capital*. Current Anthropology Volume 46, Number 2. June 1, 2012. <http://www.ceacb.ucl.ac.uk/cultureclub/files/CC2005-12-13-Bliege-Bird and Smith.pdf>
- Hanks, William F. (2005). *Pierre Bourdieu and the practice of language*. Annual Review of Anthropology, Vol. 34 (2005), pp. 67-83. March 21, 2012. <http://www.jstor.org/stable/25064876>
- Myles, John. (1999). *From habitus to mouth: language and class in Bourdieu's sociology of language*. Theory and Society, Vol. 28, No. 6 (Dec., 1999), pp. 879-901. March 21, 2012. <http://www.jstor.org/stable/3108523>
- Shultze, Ulrike dan Richard J. Boland, Jr. (2000). *Place, space and knowledge work: a study of outsourced computer systems administrators*. Jurnal Accounting Management and Information Technologies, Vol 10, pp. 187-219. July 9, 2012. [www.smu.edu](http://www.smu.edu)

**Publikasi Elektronik**

Ankov, Vitaliy (2011, Agustus 12) *United Russia wants to bring legal drinking age to 21*. Mei 30, 2012. <http://en.rian.ru/russia/20110812/165743474.html>

<http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/> (Diakses pada 28 Mei 2012)

Boutler, Charles A. (2012). *Пуздеу - russian slang dictionary*. [www.russki-mat.net](http://www.russki-mat.net) (Diakses pada 23 Mei 2012)

**Karya Non Cetak**

Germanika, Valeriya Gay. (2008, Oktober). *Все умрут, а я останусь*. Igor Tolstunov Production Company.

